

KEHIDUPAN MODERASI BERAGAMA

(Studi tentang Nilai Pendidikan, Peran Serta dan Implementasinya Pada Masyarakat Bengkulu Selatan)

SINOPSIS DISERTASI

**Diajukan Kepada Pascasarjana UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Doktor Pendidikan Agama Islam**



Oleh:

Abdullah Munir

NIM: 1911770019

PROGRAM PASCASARJANA (S3) PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI FATMAWATI SUKARNO

BENGKULU

2023

KEHIDUPAN MODERASI BERAGAMA

(Studi tentang Nilai Pendidikan, Peran Serta dan Implementasinya Pada Masyarakat Bengkulu Selatan)

Oleh:

Abdullah Munir

NIM: 1911770019

A. PENDAHULUAN

Moderasi beragama saat ini menjadi isu aktual dalam dunia pendidikan, bahkan isu ini merambah ke dunia politik, sosial budaya, dan pemerintahan. *Term* ini muncul sebagai antitesa pemahaman radikal¹ dan intoleran dalam memahami ajaran agama.²

Antitesa ini diperkuat dengan hasil penelitian Jasser Auda, bahwa nilai-nilai ajaran Islam di Indonesia belum membumi, bahkan internalisasi nilai-nilai ajaran agama sudah mulai melemah. Negara dengan indeks penerapan nilai-nilai Islam justru ditempati oleh negara-negara non-Muslim. Selandia Baru menempati posisi pertama, sedangkan Indonesia menempati posisi 140.³ Survei Rehman dan Aksari tentang “seberapa Islami negara-negara Islam” mengungkap sebuah ironi, dari 208 negara yang diteliti, Indonesia berada di urutan ke-140.⁴ Adanya penurunan indeks, salah satunya dipengaruhi oleh isu SARA, hoaks, *hate speech*, dan politisasi agama secara masif hampir di seluruh daerah dan media sosial.⁵

Hal ini tidak lepas dari terus bermunculannya konflik sosial berlatarbelakang agama di tengah masyarakat. Mulai dari kasus penistaan agama, perusakan rumah ibadah, ujaran kebencian di media sosial dan saling mendiskreditkan antara satu umat dengan umat yang lain. Menjamurnya fenomena-fenomena ini, mau tidak mau semakin mempertajam sentimen keagamaan di Indonesia. Sebagai akibatnya, kerukunan dan rasa kekeluargaan sebagai satu bangsa menjadi renggang dan terkotak-kotak berdasarkan agama dan kepercayaan masing-masing.

Kecenderungan itu dipengaruhi oleh beberapa faktor terutama kontestasi politik, ceramah atau pidato bermuatan ujaran kebencian, serta unggahan bermuatan ujaran kebencian di media sosial (medsos). Hal ini merujuk pada hasil

¹ Azyumardi Azra, *Transformasi Politik Islam: Radikalisme, Khilafatisme, dan Demokrasi*, (Rawamangun, Jakarta: Prenadamedia Group bekerjasama Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2016), h. 155.

² Fahrurrozi, *Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar: Model Dakwah Moderasi Islam di tengah Pluralitas Umat (Konstruksi Teoritis dan Praktis)*, UIN Mataram, Rabu, 19 Juni 2019, h. 3.

³ Ahmad Syahri, *Moderasi Beragama dalam Ruang Kelas*, (Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2022), h. 1

⁴ Scheherazade S. Rehman and Hossein Askari, “How Islamic Are Islamic Countries?,” *Global Economy Journal* 10 No. 2, (2010).

⁵ Anom Prihantoro, *Litbang Kemenag: Indeks Kerukunan Umat Beragama 2018 Turun*. Antara.

survei yang dilakukan oleh Wahid Foundation di bawah naungan Wahid Institute tentang potensi intoleransi dan radikalisme sosial-keagamaan di kalangan muslim Indonesia. Hasil survei tersebut menunjukkan bahwa masyarakat yang terpapar ekstremisme dan radikalisme di Indonesia, mencapai 0,4% atau sekitar 600.000 jiwa warga negara Indonesia (WNI) yang pernah melakukan tindakan radikal. Ada juga kelompok masyarakat yang rawan terpengaruh gerakan radikal, yakni bisa melakukan gerakan radikal jika diajak atau ada kesempatan, jumlahnya sekitar 11,4 juta jiwa atau 7,7%. Sedangkan sikap intoleransi di Indonesia juga cenderung meningkat dari sebelumnya sekitar 46% dan saat ini menjadi 54%.⁶ Menurut Yenny, radikalisme adalah tindakan yang merusak atau berdampak merusak kelompok masyarakat lainnya di tengah kehidupan bermasyarakat di Indonesia, misalnya perusakan rumah ibadah agama lain. Sedangkan intoleransi adalah sikap yang melarang atau tidak membolehkan kelompok lain atau orang lain mengekspresikan hak-haknya, misalnya dilarang melakukan kegiatan yang legal seperti etnis tertentu tidak boleh bekerja di profesi tertentu atau tidak boleh menampilkan budaya etniknya.

Selain itu, survei yang serupa juga dirilis oleh Setara Institute mengindikasikan terjadinya penyebaran ajaran intoleransi dan paham radikalisme di lembaga pendidikan di Indonesia. Survei toleransi pelajar Indonesia yang dilakukan oleh Setara Institute pada 2016 menyimpulkan bahwa 35,7% siswa memiliki paham intoleransi yang baru dalam tataran pemikiran, 2,4% sudah menunjukkan sikap intoleransi dalam tindakan dan perkataan, serta 0,3% berpotensi menjadi teroris. Survei ini dilakukan atas 684 responden yang sedang menempuh pendidikan SMA negeri di Jakarta dan Bandung.⁷

Diakui bahwa keragaman bentuk keberagaman dalam Islam merupakan permasalahan yang lebih rumit dibandingkan dengan keragaman bentuk keberagaman antar agama.⁸ Dalam pandangan Berger, realitas obyektif yang tampak sebagai semesta kecil dan lengkap yang disebut dengan masyarakat itu merupakan refleksi dari realitas subyektif yang tidak berdiri sendiri, ia tidak bisa dipahami oleh pengetahuan yang menggunakan pendekatan positivistik dan karenanya harus memanfaatkan pendekatan fenomenologi.⁹ Secara khusus Berger memanfaatkan konsep fenomenologi Max Scheler dan Alfred Schütz,¹⁰

⁶ Wahid Foundation, "Hasil Survei Nasional 2016: Potensi Intoleransi dan Radikalisme Sosial-Keagamaan di Kalangan Muslim Indonesia" data diakses pada 14 Juli 2020 dari <https://wahidfoundation.org/index.php/publication/detail/Hasil-Survei-Nasional-2016-Wahid-Foundation-LSI>.

⁷ Setara Institute, "Laporan Survei Tentang Persepsi Siswa SMU Negeri di Jakarta & Bandung Terhadap Toleransi," data diakses pada 14 Juli 2020 dari <https://setara-institute.org/persepsi-siswaswi-smu-negeri-di-jakarta-dan-bandung-terhadap-toleransi/>.

⁸ Amin Abdullah, *Studi Agama Normativitas atau Historisitas*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), h. 15.

⁹ Lihat: Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2002), h. 11-13.

¹⁰ Irving M. Zeitlin, *Memahami Kembali Sosiologi-Kritik terhadap Teori Sosiologi Kontemporer*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1998), h. 259-266.

yang bertolak dari aktivitas individu yang teresternalisasi dari intersubjektivitas antar individu dalam masyarakat.

Realitas kehidupan itu berupa keseluruhan interaksi aktivitas antar individu yang mencerminkan adanya pengetahuan dan pengalaman dalam interaksi itu. Pengetahuan dan pengalaman tersebut bersumber dari berbagai norma, mulai dari norma sosial (adat kebiasaan), norma susila, mitos, dan norma agama. Khusus bagi masyarakat beragama, masyarakat Indonesia merupakan produk manusia beragama terutama oleh tokoh agama dan akan memberi umpan balik kepada produsernya atau membentuk manusia beragama pula. Sebagai produk manusia beragama, masyarakat Indonesia dapat dianalogikan sebagai semesta kecil dan lengkap, terbentuk dari aktivitas dan kesadaran manusia yang bersumber dari norma sosial, norma susila dan norma agama.¹¹

Selain suku-suku dan kekayaan budaya yang ada di Bengkulu Selatan sebagaimana dijelaskan di atas, juga terdapat agama yang berbeda-beda. Namun dengan perbedaan agama tersebut, justru memberikan energi positif bagi terciptanya kehidupan di masyarakat yang saling asah, asih dan asuh. Secara nyata dapat dikatakan bahwa kerukunan hidup beragama baik kerukunan intern umat beragama maupun kerukunan antar umat beragama terjaga dan terpelihara dengan baik, sehingga kondisi kehidupan sosial, budaya dan agama di Bengkulu Selatan kondusif. Budaya keagamaan dan interaksi sosial keagamaan pun berjalan tanpa hambatan sosial.

Fenomena interaksi sosial yang berhubungan dengan sikap keagamaan pada masyarakat Bengkulu Selatan diduga memiliki hubungan antara sikap fundamentalisme agama, identitas agama dan pendidikan agama. Namun apakah fakta interaksi sosial dalam menjaga sikap moderat dalam beragama selalu dinamis. Apakah dinamisitas fundamentalisme agama berdampak pada terbentuknya sikap moderasi beragama? Apakah terdapat faktor lain yang berkontribusi pada terpolanya pendidikan moderasi beragama dalam menerapkan relasi-relasi sosial keagamaan pada masyarakat Bengkulu Selatan?

Berangkat dari kenyataan di atas, peneliti merasa perlu untuk mengkonsep dan mengkonstruksi serta memberikan interpretasi melalui penelitian sehingga dapat ditemukannya model pendidikan baru untuk menambah khazanah keilmuan melalui berbagai teori dan pendekatan sebagai pisau analisis nantinya tentang bagaimana masyarakat Bengkulu Selatan menanamkan budaya hidup rukun dan damai dalam kehidupan moderasi beragama. Salah satunya dengan cara menganalisis model pendidikan moderasi dan mengimplementasikannya dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, penulis ingin meneliti dan mengkaji lebih dalam hal ini dengan judul **“Kehidupan Moderasi Beragama (Studi tentang Nilai Pendidikan, Peran Serta Masyarakat dan Implementasinya Pada Masyarakat Bengkulu Selatan)”**.

Berdasarkan pernyataan di atas, maka pokok permasalahannya adalah bagaimana kehidupan moderasi beragama pada masyarakat Kabupaten Bengkulu Selatan. Adapun sub masalahnya sebagai berikut:

¹¹ M. Amin Abdullah, *Studi Agama*, h. 4.

1. Bagaimana nilai pendidikan moderasi beragama pada masyarakat Kabupaten Bengkulu Selatan?
2. Bagaimana peran masyarakat di lembaga/instansi dalam proses pendidikan moderasi beragama di Bengkulu Selatan?
3. Bagaimana implementasi kehidupan moderasi beragama di Bengkulu Selatan?

B. LANDASAN TEORI

1. Sejarah Kehidupan Moderasi Beragama

Sejarah moderasi beragama memiliki akar yang panjang dan kompleks, namun dapat diidentifikasi beberapa peristiwa penting yang mempengaruhinya.

Salah satu contoh awal dari konsep moderasi beragama dapat ditemukan pada zaman Nabi Muhammad Saw pada abad ke-7 Masehi. Nabi Muhammad Saw membangun komunitas Muslim yang inklusif dan toleran, mengajarkan keberagaman dan kerukunan antarumat beragama dan mempromosikan perdamaian dan keadilan dalam masyarakat. Beliau menjalin hubungan baik dengan pemeluk agama Yahudi dan Nasrani, serta memberikan perlindungan bagi pemeluk agama minoritas.

Bersama semua elemen masyarakat yang ada, Nabi menyusun sebuah dokumen kesepakatan bersejarah yang dinamakan Piagam Madinah. Kesepakatan ini mengikat semua warga masyarakat menjadi *ummatan wahidah* (umat yang satu) yang menjunjung persamaan dan berjuang bersama dalam membela negara.¹² Langkah ini dipraktikkan sendiri oleh Nabi Muhammad Saw ke dalam tindakan nyata yang berbentuk keteladanan (*uswah hasanah*). Nabi sebagai pemimpin negara Madinah menunjukkan besarnya rasa kasih sayang, sikap yang tegas dan adil kepada semua. Dalam masyarakat Madinah, setiap pemeluk agama mendapatkan hak hidup dan kebebasan menjalankan agamanya dengan seluas-luasnya.

Dokumen sejarah ini menunjukkan betapa pandangan moderat dan bersikap toleran itu telah dilaksanakan dengan sungguh-sungguh oleh Nabi sejak awal. Tidak hanya umat Islam yang mendapat hak dan perlindungan, tetapi seluruh anggota kelompok yang menandatangani Piagam Madinah. Semuanya hidup rukun dan bebas menjalankan agama masing-masing di bawah kepemimpinan Nabi Muhammad Saw.

Selama berabad-abad, perdamaian antarumat beragama di seluruh dunia sering terganggu oleh kepentingan politik dan ekonomi. Pada abad ke-20, moderasi beragama semakin berkembang dalam konteks globalisasi dan kemajuan teknologi. Pertumbuhan komunikasi global memungkinkan orang untuk terhubung dengan orang lain dari budaya dan agama yang berbeda, sehingga mendorong perluasan kesadaran dan penghargaan terhadap keberagaman agama.

¹² Tim Penyusun, *Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam* (Jakarta: Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019), h. 111.

Bernard Lewis, seorang profesor Princeton yang banyak mengkaji Islam menjelaskan bahwa istilah moderat sudah menjadi bagian sentral masyarakat muslim sejak awal Islam. Seorang muslim sejati memiliki karakter ramah terhadap lingkungannya dan menerima perbedaan. Nabi sendiri menyabdakan “perbedaan umatku adalah bentuk rahmat Tuhan”, yang membentuk karakter awal masyarakat muslim. Hampir tidak pernah ada catatan sejarah yang menggambarkan kekerasan dari umat Islam awal, seperti pembakaran gereja, pembunuhan massal dan lain sebagainya. Namun ketika era modern hadir, beberapa tindak kekerasan mulai nampak dari sebagian kelompok radikal muslim. Keberadaan kelompok ini mulai diperhitungkan, karena kelompok ini berhasil mendapatkan dukungan dari beberapa pemerintahan dan masyarakat secara besar-besaran. Al-Qaeda dan Taliban adalah beberapa contoh dari kelompok radikal muslim. Kemunculan kelompok ini disebabkan keyakinan mereka akan bahayanya era modern dengan perang ideologi dan pemikiran, sehingga mereka perlu mengambil langkah preventif untuk menjaga kemurnian ajaran Islam.¹³

Penyebaran Islam di Indonesia oleh Walisongo ini menjadi contoh penting dari kehidupan moderasi beragama. Walisongo menggunakan bahasa dan budaya setempat dalam menyebarkan ajaran Islam, dan memadukan ajaran Islam dengan kearifan lokal. Mereka juga memperkuat konsep toleransi dan kerukunan antarumat beragama dalam masyarakat.

Nilai-nilai moderat dalam Islam di Indonesia tidak hanya dapat dijumpai pada lembaran-lembaran sejarah awal Islam di Indonesia dan tataran konsep para tokoh. Nilai moderat keIslaman Indonesia juga bisa diamati dari perjalanan sejarah bangsa Indonesia sejak masa kemerdekaan sampai saat ini. Pada hari kemerdekaan Indonesia yang diproklamasikan pada 17 Agustus 1945, para pendiri bangsa ini yang terdiri dari kalangan nasionalis dan Islam mencapai kesepakatan untuk menjadikan Indonesia sebagai negara kesatuan yang bukan berdasarkan Islam dan bukan negara sekuler. Pancasila yang diusung oleh tokoh kemerdekaan merupakan cerminan moderat yang dimiliki Islam Indonesia untuk menyatukan visi misi negara Indonesia antar sesama anak bangsa ini.

Selanjutnya nilai-nilai moderat ini diturunkan oleh beberapa organisasi kemasyarakatan yang ada di Indonesia, seperti Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama (NU), Al-Washliyah, Perti, Mathla’ul Anwar, PUI, Persis, Nahdlatul Wathan, Al-Khairat, DDII (Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia yang dibentuk oleh Achmad Nashir) dan organisasi lainnya. Organisasi-organisasi ini merupakan buah yang lahir dari lingkungan Islam yang harmonis di Indonesia dan wawasan keIslaman yang luhur, sehingga corak pemahaman dan pergerakan dakwah organisasi-organisasi ini juga mencerminkan kemoderatan.

Penguatan moderasi beragama sebagai sebuah proses tentu saja menginginkan target yang harus dicapai. Atas dasar itu, ditetapkan indikator untuk mengukur efektivitas penguatan moderasi beragama. Dalam buku

¹³ Bernard Lewis, *Faith and Power: Religion and Politics in the Middle East* (New York: Oxford University Press), h. 109.

Moderasi Beragam 2019, efektivitas itu dapat diukur melalui sejumlah indikator, yaitu (1) komitmen kebangsaan; (2) toleransi; (3) anti kekerasan; dan (4) akomodatif terhadap budaya lokal. Keempat indikator ini dapat digunakan untuk mengenali seberapa kuat moderasi beragama yang dipraktikkan di Indonesia dan seberapa besar kerentanannya. Kerentanan itu perlu dikenali agar kita bisa menemukan dan mengambil langkah yang tepat untuk melakukan penguatan moderasi beragama.¹⁴

Sejak saat itu, sosialisasi moderasi beragama semakin gencar, berbagai workshop, *Focus Group Discussion* (FGD), dan kegiatan lainnya dilakukan untuk mematangkan rumusan konseptual moderasi beragama. Buku Moderasi Beragama adalah salah satu produk yang dihasilkan, selain ada juga buku saku Tanya Jawab Moderasi Beragama. Kemudian sosialisasi moderasi beragama sampai pada upaya penguatan dengan memasukannya ke dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024.

2. Pengertian dan Batasan Moderasi Beragama

Kata moderasi berasal dari Bahasa Latin *moderatio*, yang berarti ke-sedangan (tidak kelebihan dan tidak kekurangan). Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menyediakan dua pengertian kata moderasi, yakni: 1.n pengurangan kekerasan, dan 2.n penghindaran keekstreman. Jika dikatakan, “orang itu bersikap moderat”, kalimat itu berarti bahwa orang itu bersikap wajar, biasa-biasa saja, dan tidak ekstrem.¹⁵

Moderasi merupakan sikap jalan tengah atau sikap keragaman yang hingga saat ini menjadi terminologi alternatif di dalam diskursus keagamaan, baik di tingkat global maupun lokal. Moderasi masih dianggap sebagai sikap keragaman yang paling ideal ketika di tengah kemelut konflik keagamaan mulai memanas. Moderasi beragama menjadi muatan nilai dan praktik yang paling sesuai untuk mewujudkan kemaslahatan bumi Indonesia. Sikap mental moderat, adil, dan berimbang menjadi kunci untuk mengelola keragaman kita. Dalam berkhidmat membangun bangsa dan negara, setiap warga Indonesia memiliki hak dan kewajiban yang seimbang untuk mengembangkan kehidupan bersama yang tenteram dan menentramkan. Bila ini dapat kita wujudkan, maka setiap warga negara dapat menjadi manusia Indonesia seutuhnya, sekaligus menjadi manusia yang menjalankan agama seutuhnya.

Dengan demikian, moderasi beragama sesungguhnya merupakan kunci terciptanya toleransi dan kerukunan, baik di tingkat lokal, nasional, maupun global. Pilihan pada moderasi dengan menolak ekstremisme dan liberalisme dalam beragama adalah kunci keseimbangan, demi terpeliharanya peradaban dan terciptanya perdamaian. Dengan cara inilah masing-masing umat beragama dapat memperlakukan orang lain secara terhormat, menerima perbedaan, serta hidup bersama dalam damai dan harmoni. Dalam masyarakat multikultural

¹⁴ Tim Penyusun Ditjen Bimas Islam Kementerian Agama, *Moderasi Beragama Perspektif Bimas Islam* (Jakarta: Sekretariat Ditjen Bimas Islam Kementerian Agama, 2022), h. 188.

¹⁵ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008).

seperti Indonesia, moderasi beragama bisa jadi bukan pilihan, melainkan keharusan.

3. Konsep Moderasi Beragama dalam Berbagai Agama

Peta agama-agama di Indonesia menunjukkan adanya perjumpaan antara aneka bentuk keagamaan. Semua hidup bersama dalam harmoni toleransi dan dialog dan semua dalam bentuk bagaimana pun mengalami pengaruh satu dari yang lain. Agama-agama di Indonesia hidup dan berkembang dalam hubungan (kadang-kadang dalam konfrontasi) satu dengan yang lain. Pengaruh itu biasanya tidak langsung, melainkan berjalan melalui bahasa dan kebudayaan yang sama. Dengan demikian, banyak istilah dan rumusan dari agama yang satu juga dipakai dalam agama yang lain, tetapi sering dengan arti yang berbeda. Oleh karena itu, kita perlu mengenal dan mengetahui agama-agama yang lain itu, bukan hanya demi dialog dan hubungan baik antaragama, tetapi juga supaya dengan lebih tepat mengetahui dan menyadari kekhasan dan jati diri agamanya sendiri.¹⁶

Begitu juga dalam konsep moderasi beragama, ajaran untuk menjadi moderat bukanlah semata milik satu agama tertentu saja, melainkan ada dalam tradisi berbagai agama dan bahkan dalam peradaban dunia. Adil dan berimbang, yang telah dijelaskan sebelumnya, juga sangat dijunjung tinggi oleh semua ajaran agama. Tidak ada satu pun ajaran agama yang menganjurkan berbuat aniaya/zalim, atau mengajarkan sikap berlebihan. Berikut konsep moderasi beragama dalam tradisi berbagai agama di Indonesia.

Selain itu, moderasi beragama dalam agama Konghucu juga memerlukan pengakuan akan pentingnya hubungan interpersonal yang baik dan sikap penghormatan terhadap orang lain. Hal ini melibatkan pengembangan hubungan yang harmonis dan saling menghormati dengan orang lain, baik itu keluarga, teman, maupun masyarakat secara luas.

Secara keseluruhan, konsep moderasi beragama dalam agama Konghucu menekankan pentingnya menjaga keseimbangan dan kesederhanaan dalam segala hal, termasuk dalam praktik keagamaan, dan menghargai nilai-nilai tradisional serta hubungan interpersonal yang baik.

Demikianlah landasan moderasi dalam tradisi agama-agama yang ada di Indonesia. Pada titik ini, Indonesia yang secara kodrati majemuk memiliki akar kultural yang cukup kuat dan juga memiliki modal sosial sebagai landasan moderasi beragama.

4. Indikator Moderasi Beragama

Sikap moderat pada dasarnya merupakan keadaan yang dinamis, selalu bergerak, karena moderasi pada dasarnya merupakan proses pergumulan terus-menerus yang dilakukan dalam kehidupan masyarakat. Moderasi dan sikap moderat dalam beragama selalu berkontestasi dengan nilai-nilai yang ada di kanan dan kirinya. Karena itu, mengukur moderasi beragama harus bisa menggambarkan bagaimana kontestasi dan pergumulan nilai itu terjadi.

¹⁶ Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, h.31

Kementerian Agama RI memberikan indikator moderasi beragama dalam empat hal,¹⁷ yaitu: komitmen kebangsaan; toleransi; anti-kekerasan; dan akomodatif terhadap kebudayaan lokal.

- 1) Komitmen Kebangsaan
- 2) Toleransi
- 3) Anti radikalisme dan kekerasan
- 4) Akomodatif terhadap budaya lokal

Berdasarkan beberapa macam indikator moderasi beragama di atas, hakikatnya indikator tersebut bisa terus dikembangkan berdasarkan pedoman agama, kerangka dasar bangsa Indonesia, sudut pandang, nilai-nilai, dan tradisi/budaya lokal setempat disesuaikan dengan konteks riil di lapangan.

5. Konsep Peran dan Partisipasi Masyarakat dalam Pendidikan Moderasi Beragama

Teori peran adalah sebuah teori yang digunakan dalam dunia sosiologi, psikologi dan antropologi yang merupakan perpaduan berbagai teori, orientasi maupun disiplin ilmu. Teori peran berbicara tentang istilah “peran” yang biasa digunakan dalam dunia teater, dimana seorang aktor dalam teater harus bermain sebagai tokoh tertentu dan dalam posisinya sebagai tokoh itu ia diharapkan untuk berperilaku secara tertentu. Posisi seorang aktor dalam teater dianalogikan dengan posisi seseorang dalam masyarakat, dan keduanya memiliki kesamaan posisi.¹⁸

Terminologi “peran” (*role*) sebagai sebuah konsep sosiologis pertama kali muncul pada tahun 1930-1940 melalui karya-karya pemikir klasik seperti George Herbert Mead, Ralph Linton, dan Jacob Moreno. Mead (1934) melalui perspektif interaksionis simbolisnya berfokus pada peran dari faktor-faktor individual, evolusi peran melalui interaksi sosial, serta berbagai bentuk konsep kognitif dengan aktor-aktor sosial memahami dan menginterpretasikan pedoman perilaku bagi dirinya sendiri dan orang lain¹⁹. Sementara itu, Linton (1936) menggunakan pendekatan struktural untuk menjelaskan karakteristik perilaku seseorang yang menempati posisi sosial tertentu dalam suatu sistem sosial yang mapan. “Peran” selanjutnya dikonsepsikan sebagai ekspektasi-ekspektasi normatif yang dipegang teguh dan menjadi landasan terciptanya perilaku-perilaku tersebut. Di sisi lain, pemikiran Moreno (1934) bertolak pada hubungan-hubungan antara ekspektasi peran dan perilaku, kondisi-kondisi sosial yang memunculkan ekspektasi tersebut, serta cara-cara seseorang mempersepsikan ekspektasi orang lain dan memahami pengaruhnya terhadap perilaku.²⁰

¹⁷ Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, h. 44.

¹⁸ Sarlito Wirawan Sarwono, *Teori-teori Psikologi Sosial* (Jakarta: Rajawali Pres, 2015), h. 215.

¹⁹ George Herbert Mead, *Mind, Self and Society: From the Standpoint of a Social Behaviorist* (Chicago: University of Chicago Press, 1963 [1934]), h. 175.

²⁰ Made Aristia Prayudi dkk, “Teori Peran dan Konsep *Expectation-Gap* Fungsi Pengawasan dalam Pengelolaan Keuangan Desa,” *Ekuitas: Jurnal Ekonomi dan Keuangan*, Vol. 2, No. 4, Desember 2018, h. 452.

Biddle dan Thomas membagi peristilahan dalam teori peran ke dalam empat golongan, yaitu:

- a. Orang-orang yang mengambil bagian dalam interaksi sosial
- b. Perilaku yang muncul dalam interaksi tersebut
- c. Kedudukan orang-orang dalam perilaku
- d. Kaitan antara orang dan perilaku

Peran menurut terminology adalah seperangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh yang berkedudukan di masyarakat. Dalam Bahasa Inggris peran disebut "role" yang definisinya adalah "person's task or duty in undertaking". Artinya "tugas atau kewajiban seseorang dalam suatu usaha atau pekerjaan". Peran diartikan sebagai perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat. Sedangkan peranan merupakan Tindakan yang dilakukan oleh seorang dalam suatu peristiwa.²¹

Peran menurut Koentjaraningrat, berarti tingkah laku individu yang memutuskan suatu kedudukan tertentu, dengan demikian konsep peran menunjuk kepada pola perilaku yang diharapkan dari seseorang yang memiliki status/posisi tertentu dalam organisasi atau sistem. Menurut Abu Ahmadi peran adalah suatu kompleks pengharapan manusia terhadap caranya individu harus bersikap dan berbuat dalam situasi tertentu yang berdasarkan status dan fungsi sosialnya.²²

Pendidikan merupakan kebutuhan wajib bagi semua individu, termasuk peranannya dalam mewujudkan moderasi beragama. Pendidikan memiliki peranan yang sangat besar sebagai pusat keunggulan untuk mewujudkan sikap moderasi beragama dalam menghadapi tantangan global. Dalam hal ini, masyarakatlah yang berperan dalam mewujudkan pendidikan moderasi beragama.

Sebagaimana dijelaskan dalam Teori Peran, setiap individu dalam suatu institusi atau organisasi akan mengambil satu bagian atau peran yang harus dimainkan dalam rangka memenuhi ketentuan-ketentuan dari pekerjaan yang dibebankan kepadanya. Peran-peran ini juga akan menjadi penciri dari bentuk-bentuk spesifik perilaku yang harus ditampilkan terkait pelaksanaan pekerjaan tersebut serta terkait erat dengan interaksi-interaksi sosial yang terjadi dengan pihak-pihak yang dapat terpengaruh oleh pekerjaan yang dilakukannya. Dalam konteks mewujudkan pendidikan moderasi beragama, masyarakat telah dibekali pendidikan dengan ketentuan-ketentuan yang harus dipenuhi dalam pelaksanaan peran dan fungsinya tersebut.

Pendidikan merupakan salah satu fungsi yang harus dilakukan dengan sebaik-baiknya oleh keluarga, masyarakat dan pemerintah secara terpadu untuk mengembangkan fungsi pendidikan. Keberhasilan pendidikan bukan hanya dapat diketahui dari kualitas individu, melainkan juga keterkaitan erat dengan

²¹ Syamsir Torang, *Organisasi & Manajemen (perilaku, Struktur, Budaya & Perubahan Organisasi)*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 86.

²² Kosman dkk, *Peran Pengawas Sebagai Agen Perubahan Pendidikan islam di Indonesia (Dari Teori Hingga Praktik)*, (Tasikmalaya: Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia, 2022), h. 1

kualitas kehidupan masyarakat, berbangsa dan bernegara. Pendidikan diselenggarakan dengan memberikan keteladanan, membangun kemauan, mengembangkan kreativitas anak didik dengan memberdayakan semua komponen masyarakat melalui peran serta dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu/kualitas layanan pendidikan.

Jadi, pendidikan dan pranata sosial adalah sesuatu yang bertalian satu sama lain. Beberapa kebutuhan manusia, seperti kebutuhan pendidikan, akan diperoleh lebih terstruktur dengan adanya lembaga sosial atau pranata sosial.

Pendidikan merupakan cara yang tepat untuk mewujudkan gagasan moderasi beragama. Pemikiran pendidikan moderasi beragama hendaknya hadir untuk melayani kepentingan membangun karakter kewarganegaraan (*citizenship*) manusia Indonesia. Agar pendidikan moderasi beragama berjalan efektif, dibutuhkan pelibatan semua subjek (agensi pranata sosial) di sekitar proses pendidikan secara terpadu, seperti pimpinan/penyelenggara lembaga pendidikan, pendidik, keluarga, tokoh agama, dan masyarakat. Pimpinan/penyelenggara lembaga pendidikan menentukan arah dan karakter peserta didik melalui kebijakan lembaga pendidikan. Pendidik mempunyai tingkat interaksi yang tinggi dengan siswa dan menjadi subjek berpengaruh dalam menanamkan nilai-nilai moderasi. Keluarga merupakan filter paling awal sekaligus sebagai peneguh nilai-nilai karakter. Ulama/tokoh masyarakat merupakan contoh dan teladan moderasi yang hidup di tengah masyarakat. Masyarakat merupakan pembentuk, pengawas, dan penerima dampak akhir dari perilaku moderat peserta didik.

Dengan demikian, konsep peran dan partisipasi masyarakat dalam penelitian ini sangat penting karena keduanya memiliki peran yang krusial dalam membentuk kehidupan masyarakat yang moderat dan toleran dalam beragama. Pada aspek peran, penelitian dapat memfokuskan pada peran agama, peran keluarga, peran institusi pendidikan, dan peran tokoh masyarakat dalam membentuk sikap moderat dan toleran dalam beragama. Sementara itu, dalam aspek partisipasi masyarakat, memfokuskan pada partisipasi masyarakat dalam proses pembuatan kebijakan dan implementasi program-program keagamaan yang bertujuan untuk meningkatkan sikap moderat dan toleran dalam beragama. Konsep ini juga dapat melihat bagaimana partisipasi masyarakat dalam organisasi keagamaan dan lembaga sosial dapat membentuk sikap toleransi dan moderat dalam beragama.

6. Pedoman Implementasi Moderasi Beragama

Sistem pendidikan pada satu sisi harus merespon dan mengantisipasi perubahan yang sangat cepat dalam kehidupan dan tuntutan dunia global. Hal ini seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta komunikasi membawa perubahan yang besar dalam pola dan gaya hidup umat manusia.

Implementasi atau *to implement* berarti *to provide the means for carrying out* (menyediakan sarana untuk melakukan sesuatu); *to give practical effect to*

(menimbulkan dampak/akibat terhadap sesuatu).²³ Implementasi merupakan proses umum tindakan administratif yang dapat diteliti pada tingkat program tertentu. Proses implementasi baru akan dimulai apabila tujuan dan sasaran telah ditetapkan, program kegiatan telah tersusun untuk mencapai sasaran. Dengan demikian dapat dirumuskan bahwa pada prinsip implementasi adalah bagaimana cara yang diterapkan agar sebuah kebijakan dapat mencapai tujuannya.

Van Meter dan van Horn menjelaskan bahwa tugas implementasi adalah membangun jaringan yang memungkinkan tujuan kebijakan public direalisasikan melalui aktivitas instansi pemerintah yang melibatkan berbagai pihak yang berkepentingan. Van Meter dan Van Horn (dalam buku Winarno),²⁴ menggolongkan kebijakan-kebijakan menurut karakteristik yang berbeda yakni, jumlah perubahan yang terjadi dan sejauh mana konsensus menyangkut tujuan utama serta dalam proses implementasi berlangsung.

Konsep implementasi moderasi beragama sangat penting dalam penelitian kehidupan moderasi beragama ini, karena menyangkut bagaimana konsep moderasi beragama diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari oleh individu dan masyarakat. Dalam penelitian ini, konsep implementasi moderasi beragama dapat memberikan gambaran tentang efektivitas dan efisiensi penerapan moderasi beragama dalam membentuk pola pikir dan perilaku individu dan masyarakat. Selain itu, konsep ini juga dapat membantu mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan implementasi moderasi beragama sehingga dapat membantu dalam merancang strategi yang lebih tepat dalam mempromosikan moderasi beragama di masyarakat.

C. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan pendekatan analisis kualitatif. Penelitian jenis ini bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara keseluruhan dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.²⁵ Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *post-positivisme*. Digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci.²⁶

²³ Aceng Abdul Aziz dkk, *Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam*, h. 151.

²⁴ Budi Winarno, *Kebijakan Publik: Teori, Proses, dan Studi Kasus* (Center for Academic Publishing Service, 2008), h. 146-147.

²⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), h. 6.

²⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2008), h. 11.

Pengertian lain menyebutkan bahwa penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya.²⁷ Creswell menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian ilmiah yang lebih dimaksudkan untuk memahami masalah-masalah manusia dalam konteks sosial. Dengan menciptakan gambaran menyeluruh dan kompleks yang disajikan dengan melaporkan pandangan terperinci dari para sumber informasi. Serta dilakukan dalam setting yang alamiah tanpa adanya intervensi apapun dari peneliti.²⁸

Dengan demikian, kualitatif dalam penelitian ini digunakan untuk mengungkapkan secara mendalam bagaimana kehidupan moderasi beragama dan penerapan keilmuan yang ada di dalamnya sebagai basis pendidikan di Bengkulu Selatan secara lebih spesifik.

Subjek dalam penelitian ini adalah beberapa informan yang sesuai dengan kriteria yang dibutuhkan dalam penelitian. Penulis melakukan penentuan subjek informan dengan cermat untuk menemukan informan yang tepat dan data yang akurat/valid. Informan dalam penelitian ini berjumlah 17 orang tokoh yang terdiri atas Kepala Desa, Kepala Kementerian Agama Bengkulu Selatan, Ketua Majelis Ulama Indonesia Bengkulu Selatan, Ketua Forum Kerukunan Umat Beragama Bengkulu Selatan, Penyuluh Agama, Pimpinan Pondok Pesantren yang ada di Bengkulu Selatan (dalam hal ini Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi dan Al-Qur'aniyah), tokoh adat dan masyarakat.

D. DESKRIPSI UMUM WILAYAH PENELITIAN DAN PAPARAN HASIL PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh informasi sesuai dengan rumusan masalah yang ada dalam disertasi ini, yaitu:

1. Nilai Pendidikan Moderasi Beragama pada Masyarakat Kabupaten Bengkulu Selatan

Berikut ini merupakan hasil wawancara, observasi dan dokumen yang ada pada masyarakat Kabupaten Bengkulu Selatan untuk mengetahui nilai-nilai moderasi beragama masyarakat Kabupaten Bengkulu Selatan dengan mengambil sample di Desa Napal Melintang Kecamatan Pino Raya, Desa Palak Bengkerung Kecamatan Air Nipis dan Kelurahan Tanjung Mulia Kecamatan Pasar Manna.

Darman Wirjo yang merupakan Kepala Desa Napal Melintang Kecamatan Pino Raya mengatakan:

“Alhamdulillah sikap moderasi beragama terjalin dengan baik di Desa Napal Melintang ini, selama ini belum terjadi keributan walaupun terdapat perbedaan agama tetapi tetap saling menjaga, rukun beragama

²⁷ Anselm Strauss dan Juliet Corbin, *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif; Tata Langkah dan Teknik-Teknik Teoritisasi Data*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 4.

²⁸ John W. Creswell, *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed* (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 1998), h. 56.

dan menyatu dalam setiap kegiatan. Seperti saat hari Raya, umat non-muslim datang berkunjung ke kita, pada hari Natal, kita tetap berkunjung, kita menjalin suatu kerukunan beragama.”²⁹

Sementara itu Yusip Raimon mengatakan bahwa:

“Di desa Palak Bengkerung ini ada dua agama yaitu Islam dan Kristen, dalam hidup beragama ini kami tetap rukun-rukun saja, tidak ada kendala dan tidak ada sengketa antar pemeluk agama. Di antara dua agama sudah tentu ada perbedaan, saya mendatangi di hari-hari besar mereka sehingga saya bisa menyatukan antar umat Islam dengan umat kristiani.”³⁰

Desti Maryani, mengatakan bahwa:

“Sikap moderasi beragama sudah terjadi dan berlangsung di Kelurahan Tanjung Mulia dan berjalan dengan baik. Tidak membeda-bedakan penganut agama yang berbeda dan tidak terjadi gesekan antar umat beragama.”³¹

Berdasarkan keterangan dari tiga orang Kepala Desa di atas maka dapat diasumsikan bahwa nilai pendidikan moderasi yang ada bersifat langsung berhubungan dengan manusia (*hablum minannas*) seperti rukun, toleransi, tidak ada sengketa atau menghindari adanya kekerasan, dan peduli serta simpatik terhadap sesama.

Sementara itu, untuk mengecek kebenaran wawancara yang telah peneliti lakukan kepada informan di atas, maka peneliti juga mewawancarai masyarakat setempat.

Menurut Alimin, masyarakat Desa Napal Melintang bahwa nilai moderasi beragama yang ada di Desa Napal Melintang adalah sebagai berikut:

“Kalo misalnya ada acara pernikahan, ya mereka nyatu, misal panitianya umat Kristiani, tua kerjanya orang Islam. Kebanyakan orang yang datang dari dusun lain makan agak segan, itulah oleh penduduk di sana, tua kerjanya mencari orang Islam. Kalo motong hewan sapi atau kerbau, orang Kristen tidak mau motong, pasti mereka mencari orang Islam untuk motongnya.”³²

Sementara Satimanjoyo, masyarakat Desa Palak Bengkerung mengatakan bahwa:

²⁹ Wawancara dengan Bapak Darman Wirjo, Kepala Desa Napal Melintang Kecamatan Pino Raya, hari Kamis, 24 Maret 2022 di rumah Kepala Desa.

³⁰ Wawancara dengan Bapak Yusip Raimon, Kepala Desa Palak Bengkerung Kecamatan Air Nipis, hari Rabu, 23 Maret 2022 di Kantor Desa Palak Bengkerung.

³¹ Wawancara dengan Ibu Desti Maryani, Sekretaris Kelurahan Tanjung Mulia Kecamatan Pasar Manna, hari Kamis, 13 April 2023 di Kantor Kelurahan Tanjung Mulia.

³² Wawancara dengan Bapak Alimin masyarakat Desa Napal Melintang, 23 Maret 2022 di rumah beliau.

“Di Desa ini masyarakatnya terjalin dengan baik saling rukun beragama, saling kunjung ketika ada undangan, undangan nikahan, aqiqahan terlebih ada yang meninggal, saling bantu-membantu tanpa melihat perbedaan untuk menjalin suatu rukun keberagamaan”.³³

Desti Maryani menambahkan bahwa:

“Moderasi beragama di Kelurahan Tanjung Mulia ada hasilnya, salah satu contohnya seperti musyawarah untuk acara hajatan/syukuran dan kunjungan kematian/melayat ke rumah duka yang meninggal dan musyawarah-musyawarah warga dalam urusan pemerintahan atau pembangunan dengan tidak membeda-bedakan.”³⁴

Pendidikan moderasi beragama masyarakat Bengkulu Selatan tentu tidak lepas dari adanya peran lembaga pendidikan. Dalam hal ini pondok pesantren menjadi salah satu tempat penanaman nilai-nilai moderasi. Miki Suprianto³⁵ sebagai pimpinan pondok pesantren Al-Qur’aniyah mengatakan:

“Pendidikan moderasi beragama di Pondok Pesantren Al-Qur’aniyah ditanamkan melalui proses pembelajaran di dalam kelas. Sikap yang paling mencolok ya adanya sikap toleransi sesama santri yang berasal dari daerah yang berbeda-beda.”

Begitu juga di Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi, Arif Luthfi³⁶ menjelaskan:

“Penanaman nilai moderasi beragama di Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi ini dibentuk salah satunya melalui kegiatan upacara, pembelajaran kitab kuning dan kehidupan sehari-hari para santri. Dalam kegiatan upacara, santri diajarkan untuk selalu cinta pada bangsa dan negara, melalui pembelajaran kitab kuning santri ditanamkan sikap untuk tidak berlebihan pada sesuatu, dalam kehidupan sehari-hari dipraktekkan sikap saling menghargai dan menghormati antar sesama.”

³³ Wawancara dengan Bapak Satimanjoyo, masyarakat Desa Palak Bengkerung Kecamatan Air Nipis, hari Rabu, 23 Maret 2022 di rumah beliau.

³⁴ Wawancara dengan Ibu Desti Maryani, Sekretaris Kelurahan Tanjung Mulia Kecamatan Pasar Manna, hari Kamis, 13 April 2023 di Kantor Kelurahan Tanjung Mulia.

³⁵ Wawancara dengan Bapak Miki Suprianto, Pimpinan Pondok Pesantren Al-Qur’aniyah Bengkulu Selatan, hari Sabtu, 26 Maret 2022 di Pondok Pesantren Al-Qur’aniyah.

³⁶ Wawancara dengan Bapak Muhammad Arif Luthfi, Sekretaris Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan, hari Senin, 28 Maret 2022 di rumah beliau.

Selanjutnya, untuk memperkuat data wawancara yang berkaitan dengan moderasi beragama masyarakat Bengkulu Selatan, peneliti melakukan wawancara kepada tokoh masyarakat dan pemerintah setempat.

Menurut Gimson, Pendeta dan anggota FKUB yang ada di Bengkulu Selatan mengatakan bahwa:

“Masalah keagamaan di Bengkulu Selatan ini sangat bagus karena yang kita lihat dan kita rasakan selama ini tidak ada konflik, yang ada damai. Kami dari Protestan menyatakan bahwa memang moderasi di Bengkulu Selatan ini sangat baik.”³⁷

Menurut Teguh Haryono, pengurus Majelis Ulama Indonesia bahwa moderasi beragama yang ada di Kabupaten Bengkulu Selatan adalah sebagai berikut:

“Pada dasarnya sikap moderasi beragama yang terjadi di Bengkulu Selatan sudah terjadi sangat lama, hal itu selalu dibina agar kerukunan beragama tetap eksis dengan berbagai program yang telah dilakukan.”³⁸

Mengenai moderasi beragama ini, peneliti juga mewawancarai bapak Junni Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Bengkulu Selatan:

“Tentang moderasi beragama alhamdulillah di Bengkulu Selatan ini sudah berjalan dengan baik dan kemudian masyarakat Bengkulu Selatan yang terdiri dari umat Muslim, umat Katolik, umat Kristen, mereka sudah sejak lama bersatu padu melaksanakan hubungan kemasyarakatan. Dalam hal ini untuk pelaksanaan tentang teknik keberagaman mereka masing-masing bisa berjalan, karena pemahaman tentang saling menghargai, saling menghormati antara satu sama lain walaupun berbeda-beda sudah tertanam sejak dulu dan kita tidak pernah mendengar konflik antar beda agama. Artinya nilai moderasi beragama di Bengkulu Selatan ini sudah tertanam di Kabupaten Bengkulu Selatan.”³⁹

Berdasarkan observasi yang peneliti temukan, nilai-nilai moderasi yang tertanam pada masyarakat Bengkulu Selatan karena memiliki pengetahuan yang baik dalam memahami falsafah kehidupan. Mereka sudah terbiasa dengan perbedaan, dalam diri mereka sudah terbangun bahwa perbedaan adalah sebuah keniscayaan, sehingga perbedaan harus dihadapi dengan kebijaksanaan bukan kemarahan. Dari sini jiwa-jiwa moderasi muncul terasah dengan baik. Nilai

³⁷ Wawancara dengan Bapak Gimson pendeta Bengkulu Selatan, 24 April 2022 di padang kapuk.

³⁸ Wawancara dengan Bapak Teguh Haryono, Sekretaris Umum Majelis Ulama Indonesia Kabupaten Bengkulu Selatan, 25 Maret 2022 di rumah beliau.

³⁹ Wawancara dengan Bapak Junni Muslim, Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Bengkulu Selatan, 23 Maret 2022 di Kantor Kementerian Agama Kabupaten Bengkulu Selatan.

moderasi tersebut semakin tertanam dengan faktor kerjasama antar pemerintah setempat dengan masyarakat yang memberikan pelajaran yang terbuka, yang menuntut masyarakat berpikir. Tidak hanya mengikuti hukum-hukum yang sudah ada, namun perlu juga untuk mengkaji kembali sesuai dengan konteks masa kini.⁴⁰

Kemudian peneliti juga melakukan wawancara dan observasi lapangan pada masyarakat Bengkulu Selatan.

Menurut Kepala Desa Napal Melintang, Darman mengatakan bahwa masyarakat Bengkulu Selatan di Desa Napal Melintang Kecamatan Pino Raya, umat Islam dan Kristen hidup rukun berdampingan. Beliau menambahkan bahwa untuk merekatkan kerukunan dibangun toleransi aktif yang dijalankan oleh kedua kelompok. Pada hari-hari raya keagamaan, seperti Idul Fitri, kegiatan silaturahmi beranjangsana ke tetangga dan kerabat sekaligus untuk saling memaafkan, diikuti oleh semua lapisan masyarakat tanpa mengenal batas agama. Begitu juga ronda bersama, saling menjaga tempat ibadah, dan saling melayat jika ada warga yang meninggal.⁴¹

Selanjutnya menurut bapak Yusip, Kepala Desa Palak Bengkerung, model toleransi di Desa Palak Bengkerung Kecamatan Air Nipis:

“Di desa ini terdapat agama yang dipeluk oleh warganya, yaitu: Islam dan Kristen. Namun relasi kehidupan relatif damai dan penuh toleransi di tengah perbedaan agama. Sebagai contoh menjelang bulan Ramadhan para tokoh agama non-muslim menganjurkan kepada jama’ahnya untuk menghormati orang muslim yang sedang melaksanakan ibadah puasa. Selain itu, saat Idul Fitri orang non-muslim juga merayakannya dengan datang ke rumah orang muslim untuk meminta maaf. Begitu juga sebaliknya saat hari natal umat Muslim ikut mengamankan acara Misa Natal di Gereja.”⁴²

Menurut Alimin, masyarakat Desa Napal Melintang bahwa nilai moderasi beragama yang ada adalah:

“Salah satu wujud moderasi beragama yang ada di masyarakat ini yaitu dengan cara menerima tradisi yang sudah berjalan di desa ini bisa dilihat dari cara berpakaian ketika menghadiri acara pernikahan, istilah adat serawai *beijau adik sanak*, mereka umat Kristen pakai kain, pakai baju tangan panjang dan pakai kopyah.”⁴³

⁴⁰ Observasi dilakukan di Desa Napal Melintang dan Desa Palak Bengkerung ini selama 8 bulan, pada tanggal 23 Maret sampai dengan 07 Oktober 2022.

⁴¹ Wawancara dengan Bapak Darman Wirjo, Kepala Desa Napal Melintang Kecamatan Pino Raya, hari Kamis, 24 Maret 2022 di rumah Kepala Desa.

⁴² Wawancara dengan Bapak Yusip Raimon, Kepala Desa Palak Bengkerung Kecamatan Air Nipis, hari Rabu, 23 Maret 2022 di Kantor Desa Palak Bengkerung.

⁴³ Wawancara dengan Bapak Alimin masyarakat Desa Napal Melintang, 23 Maret 2022 di rumah beliau.

Bapak Amaluddin, Ketua Forum Keberagaman Umat Beragama mengatakan:

“Sampai hari ini alhamdulillah tidak terjadi gesekan, jadi selama ini mereka sudah mengamalkan moderasi beragama dengan pedoman yang jelas dengan tujuan supaya umat beragama tidak menimbulkan ekstrem dalam beribadah dengan menghindari sifat-sifat radikal, agama mengajarkan kepada kita toleransi yang sejuk. Dalam beragama sudah lemah lembut, tidak terlalu memaksakan seolah mengatakan yang satu benar yang lain tidak, saling rangkul bukan saling pukul, saling bina bukan saling hina.”⁴⁴

Sementara itu, Dewi Harnita mengatakan bahwa di Kelurahan Tanjung Mulia ada beberapa nilai moderasi beragama yang terlihat dalam kehidupan bermasyarakat, yaitu:

Pertama, adanya keterbukaan. Keterbukaan di sini artinya masyarakat masih mau menerima kritik ataupun masukan-masukan dari orang lain. *Kedua*, mengutamakan berpikir kritis. Menurutnya, dalam peradaban kehidupan beragama, kita harus dapat mengembangkan pemikiran kritis disebabkan pemahaman terhadap sumber-sumber keagamaan, misalnya untuk umat Islam yang bersumber pada Al-Quran dan hadis yang membutuhkan kreativitas untuk berpikir. *Ketiga*, sadar akan keterbatasan diri, ini juga tercermin dari sikap masyarakat Tanjung Mulia. Kemudian *keempat*, berorientasi pada kemanusiaan atau keutamaan umat. Beliau menjelaskan bahwa masyarakat Tanjung Mulia dalam bermasyarakat dengan memberikan kemudahan pada orang lain, senantiasa berpikir toleransi, bisa menghargai kebenaran yang berbeda dan mau mendiskusikannya bersama.⁴⁵

Dengan demikian, berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan partisipan, ditemukan bahwa nilai moderasi beragama masyarakat Bengkulu Selatan adalah saling rukun menjaga keseimbangan dalam kehidupan, memahami dan menghargai keberagaman agama, terbuka, menghindari perilaku ekstremisme dalam agama, penerimaan terhadap tradisi, mendahulukan kemaslahatan bersama dan toleransi terhadap perbedaan yang ada.

Penyuluh agama adalah ujung tombak pemerintah dalam menyampaikan pesan-pesan agama maupun pesan-pesan program pemerintah. Oleh karena itu penyuluh agama memiliki potensi untuk didudukkan sebagai figure atau tokoh agama di masyarakat dalam mewujudkan moderasi beragama di Bengkulu Selatan.

Yusiran mengatakan bahwa peran Penyuluh Agama kecamatan Air Nipis di sini adalah:

⁴⁴ Wawancara dengan Bapak Amaluddin Ketua Forum Keberagaman Umat Beragama Kabupaten Bengkulu Selatan, 23 Maret 2022 di rumah beliau.

⁴⁵ Wawancara dengan Ibu Dewi Harnita, Penyuluh Agama Islam Kecamatan Pasar Manna, 13 April 2023 di Kantor Urusan Agama Kecamatan Pasar Manna.

“Kami dalam menciptakan kehidupan moderasi beragama di Kecamatan Air Nipis ini dengan melakukan berbagai kegiatan penyuluhan tentang penguatan moderasi beragama yang sudah diagendakan salah satunya berada di lokasi Desa Palak Bengkerung.”⁴⁶

Sementara itu, Husnul Hotima, Penyuluh Agama kecamatan Pino Raya memaparkan bahwa:

“Di Pino Raya ini kami melakukan penyuluhan di Masjid Al-Ma’ruf Desa Napal Melintang. Kegiatan penyuluhan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman dan penguatan keagamaan. Kalo berkaitan dengan moderasi beragama, kami menyampaikan materi tentang kerukunan umat beragama dan bahaya radikalisme.”⁴⁷



Gambar 4.5
Kegiatan Penyuluhan Masyarakat

Dewi Harnita, Penyuluh Agama Kecamatan Pasar Manna mengatakan:
“Ada lima kegiatan prioritas penguatan moderasi beragama yang kami lakukan di Kecamatan Pasar Manna, yaitu: penguatan cara pandang, sikap dan praktik beragama jalan tengah; penguatan harmonisasi dan kerukunan umat beragama; pengembangan ekonomi, dan sumber daya keagamaan; peningkatan kualitas pelayanan kehidupan beragama; dan penyelarasan realitas agama dan budaya.”⁴⁸

Majelis Ulama Indonesia (MUI) memiliki peran penting dalam memoderasi kehidupan beragama, mewujudkan Islam tengahan yang *rahmatan lil ‘alamin*. Teguh Haryono sebagai pengurus MUI Kabupaten Bengkulu Selatan mengatakan:

⁴⁶ Wawancara dengan Bapak Yusiran, Penyuluh Agama Kecamatan Air Nipis, hari Rabu, 05 Oktober 2022 di Kantor Penyuluh Agama Kecamatan Air Nipis.

⁴⁷ Wawancara dengan Ibu Husnul Hotima, Penyuluh Agama Kecamatan Pino Raya, hari Rabu, 05 Oktober 2022 di Kantor Penyuluh Agama Kecamatan Pino Raya.

⁴⁸ Wawancara dengan Ibu Dewi Harnita, Penyuluh Agama Islam Kecamatan Pasar Manna, 13 April 2023 di Kantor Urusan Agama Kecamatan Pasar Manna.

“MUI dalam hal ini sebagai lembaga untuk kemaslahatan umat tentu kami terpanggil di antaranya kami sering mengadakan pertemuan-pertemuan, rapat dengan lembaga yang ada di sini, baik dari Muhammadiyah, maupun NU bahkan sering kami diundang dalam kegiatan keagamaan membahas bagaimana tercipta kehidupan yang harmonis, aman tentram di Bengkulu Selatan. Semua kinerja yang kami lakukan terdapat dalam program kerja dengan melibatkan berbagai unsur komponen masyarakat yang ada kaitannya dalam hal kemaslahatan umat, ada kunjungan ke kecamatan untuk bersinergi membina dan membentuk masyarakat yang damai dan sejahtera.⁴⁹



Gambar 4.6
Kegiatan Sosialisasi MUI dalam Penguatan Unsur Masyarakat

Forum Kerukunan Umat beragama (FKUB) memiliki peran strategis dalam mengelola keberagaman dan merawat kerukunan baik setingkat kota maupun provinsi. FKUB merupakan stakeholder dalam moderasi agama untuk menyatukan pikiran dan pandangan masyarakat yang plural. Ketua FKUB Kabupaten Bengkulu Selatan, Amaluddin mengatakan:

“Kami menyampaikan sosialisasi kepada masyarakat untuk memberikan pemahaman dan terarah bukan hanya sekedar moderasi menurut paham mereka masing-masing akan tetapi sesuai dengan pedoman yang baku terkait moderasi. Tujuannya supaya umat beragam tidak menimbulkan ekstrem dalam beribadah, toleransi yang sejuk.”⁵⁰

Untuk mengecek kebenaran atas apa yang disampaikan oleh narasumber, peneliti turut hadir dalam kegiatan sosialisasi yang dilakukan sebagaimana gambar berikut:

⁴⁹ Wawancara dengan Bapak Teguh Haryono, Sekretaris Umum Majelis Ulama Indonesia Kabupaten Bengkulu Selatan, 25 Maret 2022 di rumah beliau.

⁵⁰ Wawancara dengan Bapak Amaluddin Ketua Forum Keberagaman Umat Beragama Kabupaten Bengkulu Selatan, 23 Maret 2022 di rumah beliau.



Gambar 4.7
Sosialisasi Forum Kerukunan Umat Beragama

Kemudian, dalam menjaga kerukunan umat beragama yang ada di daerah melalui kepala desa. Kepala Desa Palak Bengkerung mengatakan:

“Kita menyatukan warga kita dengan selalu saling mengingatkan bahwa agama itu bukan suatu halangan bagi seseorang, di antara dua agama sudah tentu ada perbedaan, di samping itu kami tetap datang di hari-hari besar mereka supaya saya bisa menyatukan dua agama ini, sesuai dengan acuan permendagri no 16 tahun 2017 untuk mempererat hubungan antar agama dengan memfasilitasi kegiatan masing-masing agama, di sinilah sehingga terjalin hubungan baik antar dua agama.”⁵¹

Demikian halnya yang diungkapkan Darman Wirjo selaku Kepala Desa Napal Melintang dalam wawancara mengatakan:

“Kita membuka ruang silaturahmi antara umat beragama. Hal ini terlihat pada acara-acara perkumpulan baik itu acara pernikahan, acara aqiqah atau acara takziah. Kita beri pencerahan supaya tidak ada bentrokan antara agama satu dengan agama lain.”⁵²

Dari hasil pengamatan peneliti, peran lembaga pemerintah dalam mewujudkan kehidupan moderasi beragama di kabupaten Bengkulu Selatan ini adalah dengan melakukan pendekatan sosialisasi yang terprogram dalam memahami sikap toleransi, kepedulian dan kebersamaan hidup secara berdampingan di tengah perbedaan.

Kedua, peran lembaga pendidikan. Lembaga atau institusi pendidikan memainkan peranan yang sangat strategis sebagai institusi yang berfungsi mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas. Lembaga pendidikan memasukkan nilai-nilai moderasi beragama ke dalam kurikulum pembelajaran.

⁵¹ Wawancara dengan Bapak Yusip Raimon, Kepala Desa Palak Bengkerung Kecamatan Air Nipis, hari Rabu, 23 Maret 2022 di Kantor Desa Palak Bengkerung

⁵² Wawancara dengan Bapak Darman Wirjo, Kepala Desa Napal Melintang Kecamatan Pino Raya, hari Kamis, 24 Maret 2022 di rumah Kepala Desa.

Sebagaimana hasil wawancara dengan Arif Luthfi, Sekretaris Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi yang mengatakan bahwa:

"Di Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi ini ada pembelajaran diniyah yang berbasis kitab kuning, dimana dalam pembelajaran kitab perkelas ini lah materi-materi yang disajikan oleh dewan asatidz dengan penjelasan yang memasukkan nilai moderasi beragama. Di samping itu, kita mendorong kepada seluruh santri untuk ikut berorganisasi, dengan berorganisasi mereka akan mengenal berbagai kalangan yang memiliki wawasan yang memiliki kultur yang memiliki pandangan yang tidak sama sehingga mereka bisa menghargai dan menghormati."⁵³

Sementara itu, Pimpinan Pondok Pesantren Al-Qur'aniyah, Miki Suprianto mengatakan:

"Kita setiap jum'at mengumpulkan semua seluruh santri, pada saat ini lah kita menyampaikan nilai-nilai moderasi beragama dengan di programkan secara khusus. Kita mulai dari keteladanan guru, dengan memberikan pemahaman agar tidak ada kekerasan di tengah perbedaan, dalam hal ini kita benar-benar berupaya memahamkan tentang moderasi dalam kehidupan kebersamaan di pesantren."⁵⁴

Dari hasil pengamatan peneliti, pondok pesantren ini berperan penting dalam pembentukan karakter moderat dengan menanamkan nilai-nilai moderasi beragama. Adapun nilai-nilai moderasi yang ditanamkan melalui kegiatan pembelajaran di dalam kelas berbasis pengajian kitab kuning maupun kegiatan di luar kelas yakni nilai kebersamaan, toleransi, kesetaraan dan keadilan.⁵⁵

Ketiga, peran tokoh masyarakat. Eksistensi tokoh masyarakat dapat dilihat sebagai agen yang membentuk struktur dalam masyarakat. Peran tokoh masyarakat dalam membangun kesadaran dan nilai moderasi beragama diharap dapat berfungsi sebagai informatif-edukatif, peran konsultatif, dan peran administratif. Sebagaimana yang dikatakan oleh tokoh adat masyarakat Bengkulu Selatan, Armanuddin mengatakan bahwa:

"Saya melakukan pendekatan-pendekatan personal dalam menanamkan sikap moderasi, baik dalam hal penyelesaian masalah atau sekedar membantu masyarakat yang membutuhkan."⁵⁶

⁵³ Wawancara dengan Bapak Muhammad Arif Luthfi, Sekretaris Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan, hari Senin, 28 Maret 2022 di rumah beliau.

⁵⁴ Wawancara dengan Bapak Miki Suprianto, Pimpinan Pondok Pesantren Al-Qur'aniyah Bengkulu Selatan, hari Sabtu, 26 Maret 2022 di Pondok Pesantren Al-Qur'aniyah.

⁵⁵ Pengamatan lapangan dilakukan di Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi dan Pondok Pesantren Al-Qur'aniyah dengan mengamati proses pembelajaran, kegiatan intra dan ekstra serta kehidupan yang ada di Pondok Pesantren. Observasi dilakukan terhitung tanggal 04 Januari sampai dengan tanggal 04 April 2022.

⁵⁶ Wawancara dengan Bapak Armanuddin, Ketua Badan Musyawah Adat Bengkulu Selatan, hari 30 April 2022 di rumah beliau.

Gimson selaku tokoh agama Protestan menambahkan bahwa:

“Kita dari perwakilan kita adakan satu persekutuan para pemimpin agar bisa menyelaraskan ke umat. Pada kesempatan ini kita melakukan suatu kegiatan yang namanya suatu persekutuan setiap bulan, para pendeta-pendeta untuk bisa menjadikan para umat ini bisa memahami kebengkulu selatan ini, jadi bukan hanya sekedar agama, tapi budaya juga harus diperhatikan, jadi selain dari pada persekutuan ini kita selalu mendoakannya Bengkulu Selatan ini untuk menjadi lebih baik lagi. Jadi yang utamanya agar bisa sampai ke umat itu awalnya dari pemimpin, pemimpin ini mengadakan persekutuan dan lewat persekutuan inilah makanya sampai informasi tentang keberagaman ini.”⁵⁷

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan peneliti, maka dapat diketahui bahwa peran masyarakat dalam membentuk sikap moderasi beragama dilakukan dengan berbagai pendekatan di antaranya adalah melakukan sosialisasi, pendekatan keteladanan dan pendekatan personal.

1. Implementasi Kehidupan Moderasi Beragama pada Masyarakat Bengkulu Selatan

Implementasi merupakan penerapan dari sebuah kebijakan. Dalam konteks penelitian ini, implementasi yang dimaksud adalah penerapan nilai-nilai moderasi beragama pada masyarakat Bengkulu Selatan. Secara spesifik pada bagian ini akan membahas mengenai praktik atau sikap yang diterapkan dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama.

Dalam mengimplementasikan kehidupan moderasi beragama di Kabupaten Bengkulu Selatan dilakukan melalui kegiatan yang berkaitan dengan pendidikan, tradisi keagamaan maupun kegiatan tradisi masyarakat setempat.

a. Praktik/penerapan kehidupan moderasi beragama melalui kegiatan pendidikan

Menurut pemaparan Arif Luthfi, yang merupakan salah satu pengelola serta pendidik di Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi, bahwa praktik yang diterapkan dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama kepada santri adalah sebagai berikut:

“Di pondok pesantren sudah selalu diajarkan kepada santri untuk selalu *hubbul wathon minal iman*, jadi komitmennya sudah jelas itu dimantapkan untuk seluruh santri, itu sudah dilakukan melalui proses pembelajaran, melalui pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan, juga ditambah kultur para santri untuk muatan lokal ada yang namanya Aswaja. Selain dalam pembelajaran, yang jelas bisa dilihat yakni saat Upacara Bendera

⁵⁷ Wawancara dengan Bapak Gimson Pendeta Bengkulu Selatan, 24 April 2022 di Padang Kapuk.

setiap hari Senin. Jadi bisa saya pastikan hampir 99% atau mendekati 100% santri Makrifatul Ilmi sikap sosial kebangsaannya adalah NKRI.”⁵⁸

Arif Luthfi menambahkan bahwa ada kendala dalam menerapkan nilai-nilai moderasi di Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi. Beliau mengatakan:

“Santri kita itu terdiri dari berbagai latar belakang secara geologi atau geografis tidak sebatas dari Kabupaten Bengkulu Selatan atau Provinsi Bengkulu umumnya tapi sudah menjangkau di luar provinsi seperti Bangka Belitung, Riau Jambi dan Sumatra Selatan. Salah satu kendala yang agak sulit untuk penerapan moderasi beragama itu ketika latar belakang mereka atau kultur mereka belum bersentuhan dengan persoalan-persoalan yang mungkin di tingkatan pondok pesantren Makrifatul Ilmi baru dan mereka itu ada kesulitan, karena latar belakang mereka berbeda dengan asal daerah sehingga datang ke sini mereka ada keterkejutan. Sebagai contoh, di tempat kami ini kalo sholatnya begini, model sebelum didirikan sholat ada puji-pujian di tempat mereka tidak ada, kemudian di tempat kami ini modelnya kalo orang sholat bajunya seperti ini, ternyata begitu di pondok pesantren ada hal-hal yang berbeda, termasuk dalam wiridan yang biasanya tidak wiridan jadi wiridan, makanya kami di pondok pesantren bagaimana berusaha memperkenalkan mereka bahwa yang wiridan dan yang tidak wiridan itu tidak masalah tapi lebih utama yang melakukan wiridan.”⁵⁹

Sementara Miki menyampaikan bahwa praktik moderasi beragama di Pondok Pesantren Al-Qur’aniyah sudah masuk dalam materi-materi pembelajaran. Keteladanan guru dalam menanamkan sikap saling menghargai dan menghormati menjadi bagian penting dalam terwujudnya sikap moderasi pada santri. Menurut Miki bahwa beliau sama sekali tidak mempunyai kendala dalam menanamkan nilai-nilai moderasi kepada santri, karena belum ditemui ada indikasi yang tidak mencerminkan sikap moderasi.⁶⁰

Berdasarkan dari keterangan yang peneliti peroleh dari kedua narasumber di atas maka dapat diasumsikan bahwa praktik yang diterapkan guru dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan moderasi beragama kepada santri adalah dengan memasukkan pemahaman moderasi beragama melalui materi dalam pembelajaran dan kehidupan sehari-hari dengan menciptakan suasana saling menghargai, menghormati dan tidak membeda-bedakan santri dari latar belakang yang bermacam-macam.

⁵⁸ Wawancara dengan Bapak Muhammad Arif Luthfi, Sekretaris Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan, hari Senin, 28 Maret 2022 di rumah beliau.

⁵⁹ Wawancara dengan Bapak Muhammad Arif Luthfi, Sekretaris Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan, hari Senin, 28 Maret 2022 di rumah beliau.

⁶⁰ Wawancara dengan Bapak Miki Suprianto, Pimpinan Pondok Pesantren Al-Qur’aniyah Bengkulu Selatan, hari Sabtu, 26 Maret 2022 di Pondok Pesantren Al-Qur’aniyah.

- b. Praktik/penerapan kehidupan moderasi beragama melalui kegiatan keagamaan

Praktik moderasi beragama yang telah dilaksanakan di Kabupaten Bengkulu Selatan melalui kegiatan keagamaan memiliki dampak positif terhadap sikap masyarakat dalam menerima perbedaan, terutama pada sikap toleransi masyarakat. Berikut ini merupakan hasil temuan peneliti mengenai praktik moderasi beragama pada kegiatan keagamaan di kabupaten Bengkulu Selatan.

Menurut Junni, Kepala Kementerian Agama Bengkulu Selatan mengatakan bahwa:

“Dalam proses mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama yang jelas kita karena umatnya berbeda-beda, umat katolik apalagi muslim mayoritas, kita tidak membeda-bedakan. Apalagi kalau di sini umpama perayaan Natal berjalan baik, dan juga sebaliknya kalau muslim melaksanakan hari Raya dan hari besar Islam mereka tidak merasa terganggu. Hasilnya sudah kelihatan jelas, yang pertama masing-masing umat ingin melaksanakan ritual agama masing-masing mereka saling dukung dan tidak saling ganggu dan alhamdulillah semuanya lancar. Contoh hari Idul Fitri, Idul Adha lancar, hari Natal lancar, mereka semuanya melaksanakan aman, bahkan di desa-desa mereka saling bantu menjaga. Ini indikator bahwa tingkat moderasi kita sudah jalan dan berhasil. Kalo kita lihat masalah beda agama, beda suku, beda etnis dan lain sebagainya itu sudah lumrah sudah biasa, semuanya berjalan sesuai dengan keyakinan dan ajaran masing-masing, tidak ada saling ganggu, tidak ada saling ejek apalagi cemooh. Itulah kira-kira indikator bahwa keberagaman di Kabupaten Bengkulu Selatan sudah moderat sudah memahami hak dan kewajiban masing-masing.”⁶¹

Sedangkan menurut Teguh Haryono selaku Pengurus Majelis Ulama Indonesia Bengkulu Selatan bahwa praktik moderasi beragama yang diterapkan sebagai berikut:

“Praktik moderasi beragama sudah lama berjalan di Bengkulu Selatan. Hasil yang terlihat dengan adanya berbagai program MUI yang ada tercermin adanya kehidupan kerukunan beragama yang terjadi di masyarakat, baik itu di jajaran pemerintah kabupaten, kecamatan bahkan di desa-desa. Hal ini terlihat adanya kerukunan jadi mereka jarang bersinggungan. Bahkan kami bisa mensosialisasikan fatwa-fatwa MUI yang itu langsung berhubungan dengan masyarakat. Dari sanalah ada tanggapan positif dari beragam kalangan masyarakat sehingga itu kami

⁶¹ Wawancara dengan Bapak Junni Muslim, Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Bengkulu Selatan, 23 Maret 2022 di Kantor Kementerian Agama Kabupaten Bengkulu Selatan.

anggap sebagai nilai-nilai yang sudah tercipta di dalam kehidupan umat beragama di kabupaten Bengkulu Selatan.”⁶²

Sementara itu, menurut Amaluddin, praktik moderasi beragama sebagai berikut:

“Secara umum kegiatan yang ada tujuannya bukan untuk mendangkalkan aqidah, bukan untuk tidak mau beribadah, justru memahami agama secara benar. Seperti kalau dalam agama Islam, berasal dari sumber al-Qur’an dan hadis yang jelas. Jadi secara umum akan ditemukan bahwa selama ini apa yang kita amalkan sudah benar dan sesama agama bisa saling merangkul tidak saling memukul.”⁶³

Amaluddin juga menambahkan, kegiatan yang pernah dilakukan oleh pihak FKUB adalah penyelesaian masalah perizinan pendirian rumah ibadah yang terletak di Kelurahan Gunung Ayu dengan berpedoman pada Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri dalam Negeri No 9 dan 8 Tahun 2006. Di sini adanya dialog antarumat beragama antara panitia pembangunan gereja dengan masyarakat (kaum Muslimin) dan pemerintah.

Menurut Pendeta Gimson, praktik moderasi bergama di kabupaten Bengkulu Selatan sudah berjalan dengan baik sebagaimana yang beliau katakan:

“Kita sebagai masyarakat bukan hanya semena-mena kita hanya dari agama, sebagai masyarakat bangsa maka kita perlu interaksi. Contoh dalam acara adat istiadat kita tidak boleh menjauh dari hal ini, supaya jangan sampai nilai keagamaan yang ada dalam diri kita ini menjadi biang kerok, jadi syaratnya kita membaaur, dalam membaaur ini kita juga berakhlak baik, jadi akhlak baiknya bukan pura-pura baik tapi memang nilai luhur dari kehidupan kita. Jadi pada umumnya kita harus membaaur dengan masyarakat, apa yang bisa kita lakukan di masyarakat ya kita lakukan. Jadi kalau menurut kami yang berasal dari Batak ada namanya *deli handatolu* artinya saling menghormati satu sama lain, tidak ada yang memiliki nilai lebih atau nilai kurang, semuanya nilainya sama. Oleh karena itu, praktik moderasi yang kita rasakan di Bengkulu Selatan ini sangat bagus, aman, damai, dan tentram.”⁶⁴

Gimson menambahkan bahwa ada kegiatan rutin yang dilakukan oleh para pendeta yang dinamakan persekutuan setiap bulan untuk bisa menjadikan para umat memahami keagamaan yang dianut.

⁶² Wawancara dengan Bapak Teguh Haryono, Sekretaris Umum Majelis Ulama Indonesia Kabupaten Bengkulu Selatan, 25 Maret 2022 di rumah beliau.

⁶³ Wawancara dengan Bapak Amaluddin Ketua Forum Keberagaman Umat Beragama Kabupaten Bengkulu Selatan, 23 Maret 2022 di rumah beliau.

⁶⁴ Wawancara dengan Bapak Gimson Pendeta Bengkulu Selatan, 24 April 2022 di Padang Kapuk.

Desti Maryani menjelaskan, praktik moderasi beragama yang dilakukan dalam kegiatan keagamaan adalah dengan mengadakan acara doa bersama dalam kepentingan yang sama dalam menghadapi pemeluknya dan pada setiap acara besar lainnya. Kemudian juga mengadakan dialog antarumat beragama untuk menyelesaikan pemahaman yang berbeda.⁶⁵ Hal ini menunjukkan bahwa meskipun agama berbeda, semua orang dapat saling menghormati dan bekerja sama untuk tujuan yang sama.

Begitu juga dengan Yusiran, Penyuluh Agama Desa Palak Bengkerung kecamatan Air Nipis mengatakan bahwa kegiatan yang dilakukan yakni:

“Kami dalam menciptakan kehidupan moderasi beragama di Kecamatan Air Nipis ini dengan melakukan berbagai kegiatan penyuluhan tentang penguatan moderasi beragama yang sudah diagendakan dengan duduk bersama, mengadakan semacam seminar rutin salah satunya berada di lokasi Desa Palak Bengkerung.”

Berdasarkan berbagai penjelasan di atas maka dapat diasumsikan bahwa praktik moderasi beragama dalam kegiatan keagamaan dapat dilihat dari kegiatan doa bersama, dialog antar umat beragama, pengajian majelis taklim, pertemuan pendeta (persekutuan tiap bulan) dan tradisi hari raya. Dengan adanya kegiatan keagamaan ini sehingga membentuk sikap dan perilaku masyarakat Bengkulu Selatan untuk saling menghargai, saling menghormati, selalu berdialog atau bermusyawarah sehingga tidak pernah mempermasalahkan perbedaan di kalangan mereka.

c. Praktik/penerapan kehidupan moderasi beragama melalui kegiatan masyarakat

Menurut pemaparan Yusip Raimon, bahwa kehidupan moderasi yang beliau terapkan kepada masyarakat adalah sebagai berikut:

“Untuk kita menyatukan warga kita selalu mengingatkan kepada warga khususnya masyarakat Desa Palak Bengkerung. Sudah tentu semua pasti berbeda, maka apapun itu kita harus menghormati perbedaan tersebut. Untuk kita mempererat hubungan agama, di Muslim kita mengadakan guru ngaji, kalo di gereja ada sekolah minggu, kita memfasilitasi sama. Dengan begitu terjalin hubungan baik diantara dua agama.”⁶⁶

Sementara itu menurut Darman Wirjo, yang merupakan Kepala Desa Napal Melintang, bahwa bentuk kehidupan moderasi beragama adalah sebagai berikut:

“Kadang-kadang kita menentukan hari untuk silaturahmi antar umat beragama, kita memberi pencerahan agar tidak ada bentrokan antar agama. Ini bisa kita lihat di acara-acara pernikahan, saling tolong-

⁶⁵ Wawancara dengan Ibu Dewi Harnita, Penyuluh Agama Islam Kecamatan Pasar Manna, 13 April 2023 di Kantor Urusan Agama Kecamatan Pasar Manna.

⁶⁶ Wawancara dengan Bapak Yusip Raimon, Kepala Desa Palak Bengkerung Kecamatan Air Nipis, hari Rabu, 23 Maret 2022 di Kantor Desa Palak Bengkerung

menolong apalagi saat ada yang meninggal, jadi tidak melihat lagi dari agama mana, asal bantu sama-sama saling kerjasama.”⁶⁷

Desti Maryani menambahkan, bahwa proses penerapan nilai moderasi beragama di Bengkulu Selatan berjalan dengan baik salah satunya dengan menjalin silaturahmi dalam kegiatan masyarakat seperti acara hajatan atau syukuran. Selain itu, ada kegiatan-kegiatan masyarakat seperti pertemuan rutin, gotong-royong dalam setiap acara dengan melakukan kebersihan bersama-sama dan gotong-royong dalam membantu mensukseskan acara masyarakat.⁶⁸

Berdasarkan keterangan yang peneliti peroleh dari narasumber di atas, maka peneliti melakukan pengecekan kebenaran dengan pengamatan langsung di lapangan. Adapun praktik moderasi beragama dalam kegiatan-kegiatan masyarakat salah satunya terlihat seperti gambar di bawah ini:



Gambar 4.8
Kegiatan Masyarakat dalam Acara Aqiqah

Menurut Alimin, masyarakat Desa Napal Melintang bahwa praktek moderasi beragama yang ada di Desa Napal Melintang adalah sebagai berikut:

“Kalo misalnya ada acara pernikahan, ya mereka nyatu, misal panitianya umat Kristiani, tua kerjanya orang Islam. Kebanyakan orang yang datang dari dusun lain makan agak segan, itulah oleh penduduk di sana, tua kerjanya mencari orang Islam. Kalo motong hewan sapi atau kerbau, orang Kristen tidak mau motong, pasti mereka mencari orang Islam untuk motongnya.”⁶⁹

Sementara Satimanjoyo, masyarakat Desa Palak Bengkerung mengatakan bahwa:

⁶⁷ Wawancara dengan Bapak Darman Wirjo, Kepala Desa Napal Melintang Kecamatan Pino Raya, hari Kamis, 24 Maret 2022 di rumah Kepala Desa.

⁶⁸ Wawancara dengan Ibu Desti Maryani, Sekretaris Kelurahan Tanjung Mulia Kecamatan Pasar Manna, 13 April 2023 di Kantor Kelurahan Tanjung Mulia.

⁶⁹ Wawancara dengan Bapak Alimin masyarakat Desa Napal Melintang, 23 Maret 2022 di rumah beliau.

“Di desa ini masyarakatnya terjalin dengan baik saling rukun beragama, saling kunjung ketika ada undangan, undangan nikahan, aqiqahan terlebih ada yang meninggal, saling bantu-membantu tanpa melihat perbedaan untuk menjalin suatu rukun keberagamaan”.

Kehidupan moderasi jelas terlihat ketika menyelenggarakan suatu kegiatan, seperti acara pernikahan, aqiqahan, khitanan terlebih musibah kematian. Kemudian juga kegiatan gotong-royong dalam bersih desa maupun gotong-royong dalam mensukseskan acara, dan pertemuan rutin musyawarah bersama. Dari berbagai acara-acara tersebut masyarakat menunjukkan sikap tolong-menolong tanpa memandang perbedaan agama untuk mempererat tali persaudaraan dan mengurangi konflik antar umat beragama

E. PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

1. Nilai Pendidikan Moderasi Bergama pada Masyarakat Kabupaten Bengkulu Selatan

Pendidikan moderasi beragama sudah banyak diterapkan di berbagai lembaga pendidikan baik formal maupun non-formal. Bahkan, dalam praktik pembelajarannya, moderasi beragama telah banyak mengalami perkembangan. Masyarakat Kabupaten Bengkulu Selatan memiliki kesadaran yang tinggi terhadap pluralitas dan sikap toleransi antar masyarakat yang memiliki keberagaman suku dan agama. Hal ini bisa dilihat dari nilai-nilai pendidikan moderasi beragama yang ada pada masyarakat Bengkulu Selatan.

Nilai-nilai pendidikan moderasi beragama tertanam dengan baik pada masyarakat Bengkulu Selatan. Hal ini dikarenakan mereka memiliki pengetahuan yang baik dalam memahami falsafah kehidupan. Masyarakat Bengkulu Selatan ternyata telah mengantisipasi adanya konflik atau ketidakharmonisan dengan berupaya mengedepankan sikap moderat dalam setiap unsur kehidupan terutama dalam sikap beragama.

Nilai-nilai moderasi yang ada menurut Kepala Desa Napal Melintang dan Kepala Desa Palak Bengkerung yang menjadi miniatur desa paling majemuk masyarakat Kabupaten Bengkulu Selatan adalah sikap saling menghargai, menghormati, kasih sayang, kerja sama, tolong-menolong, adil, damai, toleransi, hidup rukun, peduli dan simpatik terhadap sesama. Sedangkan nilai moderasi beragama yang ada di Kelurahan Tanjung Mulia adalah sikap keterbukaan, berpikir kritis dalam menghadapi perbedaan, sadar akan keterbatasan diri dan berorientasi pada kemanusiaan atau kemaslahatan bersama. Masyarakat Tanjung Mulia menerapkan prinsip yang bersifat humanis, realistis, inklusif, adil, kerjasama dan toleran dalam bermasyarakat. Hal ini senada dengan inti prinsip moderasi beragama menurut Kementerian Agama RI yang adil dan

berimbang dalam memandang, menyikapi dan mempraktikkan antara kepentingan individu dan kemaslahatan bersama.⁷⁰

Dalam konteks ini, nilai-nilai pendidikan moderasi beragama masyarakat Kabupaten Bengkulu Selatan khususnya pada tiga desa yang menjadi lokasi penelitian merupakan moment dalam menjaga keseimbangan dan mengelola keragaman. Kegiatan-kegiatan masyarakat seperti silaturahmi, gotong-royong, acara pernikahan, aqiqah, serta kematian secara tidak langsung menanamkan pendidikan moderasi beragama, hal ini terlihat bahwa masyarakat tidak segan untuk berkumpul bersama dalam menjaga sikap toleransi.

Penanaman nilai moderasi beragama masyarakat Bengkulu Selatan juga tidak lepas dari adanya peran lembaga pendidikan. Pondok pesantren menjadi salah satu tempat penanaman nilai-nilai moderasi beragama. Pendidikan moderasi beragama di Pondok Pesantren Al-Qur'aniyah ditanamkan melalui proses pembelajaran di dalam kelas. Sikap toleransi sesama santri sudah menjadi pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Tutar Miki Suprianto.

Begitu juga di Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi, penanaman nilai moderasi beragama dilakukan melalui proses pembelajaran kitab kuning. Seperti yang disampaikan oleh Arif Luthfi (Sekretaris Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi) bahwa kitab *Ta'lim al-Muta'allim*⁷¹ memiliki peran dalam pembiasaan keagamaan dalam membentuk akhlak santri. Dalam hal ini, Ilmu dan akhlak adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Seorang pelajar hendaknya memiliki rasa kasih sayang, bersedia menerima nasihat dan tidak iri hati. Seorang pelajar juga seharusnya menghindari permusuhan dengan orang lain, karena dapat menyia-nyiakan waktu. Imam al-Zarnuji juga menjelaskan hal ini dalam kitabnya untuk selalu *positive thinking*, tidak berburuk sangka kepada orang lain. Muatan nilai-nilai dalam pembelajaran kitab kuning ini dipraktekkan untuk membentuk karakter santri yang moderat. Sikap saling menghargai dan menghormati menjadi pola dalam menjaga stabilitas keharmonisan kehidupan para santri.

Dinamisasi karakteristik santri akan terlihat ketika mereka mengekspresikan dirinya ke masyarakat. Ketika individu mencurahkan kembali nilai ke dalam realitas sosial, maka hal itu merupakan bentuk keterlibatannya dalam mempertahankan nilai dan struktur sosial masyarakat. Di lapangan, peneliti melihat adanya kesadaran masyarakat akan pentingnya nilai toleransi dan keberagaman yang sangat tinggi.

Perubahan yang terjadi di masyarakat merupakan sikap pengulangan tingkah laku yang dipakai manusia dengan manusia lainnya. Di Bengkulu Selatan terdapat beraneka ragam aktivitas yang dilaksanakan bersama antar penganut agama, di antaranya kegiatan agama, kegiatan Desa maupun acara-

⁷⁰Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019), h. 19

⁷¹ Lihat Imam al-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim Thariq at-Ta'allum*, (Beirut: al-Maktab al-Islami, cetakan pertama, 1981).

acara yang mana hal tersebut menjadikan terbentuknya moderasi beragama yang baik.

Sebagaimana indikator yang telah diberikan oleh Kementerian Agama⁷², bentuk moderasi beragama masyarakat Bengkulu Selatan juga tercermin dalam empat hal, yaitu: komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan akomodatif terhadap kebudayaan lokal.

1. *Komitmen kebangsaan.*
2. *Toleransi*⁷³.
3. *Anti Kekerasan*
4. *Akomodatif terhadap Budaya Lokal*

Tradisi dalam masyarakat Bengkulu Selatan masing-masing memiliki fungsi dan maknanya sendiri. *Beijau adik sanak*, misalnya, merupakan hasil adaptasi individu dengan nilai agama yang dilakukan pada tahap eksternalisasi. Warga menyesuaikan dengan nilai agama yang menganjurkan untuk berpakaian rapi. Dalam hal ini bisa dilihat ketika menghadiri acara pernikahan. Bagi umat Muslim, apabila mereka sedang melaksanakan pernikahan memakai kain, baju tangan panjang dan kopyah. Hal yang sama juga dilakukan oleh umat Kristen apabila menghadiri pernikahan umat muslim, memakai kain, lengan panjang dan kopyah.

Praktik keberagamaan ini tidak bisa secara serta merta menggambarkan moderasi pelakunya. Hal ini hanya bisa digunakan untuk sekadar melihat kecenderungan umum. Pandangan bahwa seseorang yang semakin akomodatif terhadap tradisi lokal, akan semakin moderat dalam beragama memang masih harus dibuktikan. Bisa jadi, tidak ada korelasi positif antara sikap moderat dalam beragama dengan akomodasi terhadap tradisi lokal dalam beragama.⁷⁴

Tradisi keberagamaan yang tidak kaku, antara lain, ditandai dengan kesediaan untuk menerima praktik dan perilaku beragama yang tidak semata-mata menekankan pada kebenaran normatif, melainkan juga menerima praktik beragama yang didasarkan pada keutamaan, sejauh praktik itu tidak bertentangan dengan hal yang prinsipil dalam ajaran agama. Sebaliknya, ada juga kelompok yang cenderung tidak akomodatif terhadap tradisi dan kebudayaan, karena mempraktikkan tradisi dan budaya dalam beragama akan dianggap sebagai tindakan yang mengotori kemurnian agama.

Selain dari empat indikator ini, masyarakat Bengkulu Selatan memiliki karakter moderasi beragama lainnya yang terbentuk pada masyarakat Tanjung Mulia Kecamatan Pasar Manna. Adapun karakter tersebut adalah keterbukaan, berpikir kritis dalam memahami pemahaman yang berbeda, sadar akan keterbatasan diri, dan berorientasi pada kemanusiaan dan urusan umat.

⁷² Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), h.16

⁷³ Lihat Irwan Masduqi, *Berislam Secara Toleran* (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2011), h. 60.

⁷⁴ Tim Penyusun Kementerian Agama, *Kajian Konseptual dalam Moderasi Beragama*, h. 47

Secara keseluruhan, kegiatan masyarakat Bengkulu Selatan merupakan salah satu bentuk moderasi yang terbangun yang dapat menyatukan perbedaan agama. Dalam kegiatan yang diikuti seluruh masyarakat Bengkulu Selatan ini bertujuan memperkuat hubungan antarumat beragama dan meningkatkan penghargaan terhadap keberagaman. Sesuai penjelasan tersebut bisa dikatakan bahwa umat beragama baik Islam maupun Kristen memiliki keinginan besar untuk mewujudkan kerukunan. Di sisi lain para tokoh dari agama selalu menunjukkan pada umatnya untuk selalu meningkatkan kebersamaan serta lebih moderat. Posisinya sebagai tokoh agama juga penduduk sangat strategis dalam membantu melahirkan moderasi agama.

Dari penjabaran di atas bisa dilihat bahwa nilai moderasi beragama masyarakat Bengkulu Selatan sesuai dengan indikator moderasi beragama dan juga menemukan nilai kehidupan moderasi beragama yang lain yaitu saling rukun menjaga keseimbangan dalam kehidupan, memahami dan menghargai keberagaman agama, terbuka, menghindari perilaku ekstremisme dalam agama, penerimaan terhadap tradisi, mendahulukan kemaslahatan bersama dan toleransi terhadap perbedaan yang ada. Dari beberapa nilai moderasi beragama masyarakat Bengkulu Selatan ini, peneliti merangkum dalam beberapa point, antara lain:

- a. Toleransi dan kerukunan antarumat beragama
- b. Menghargai perbedaan
- c. Menghindari ekstremisme
- d. Penghargaan terhadap budaya dan tradisi
- e. Mengedepankan dialog
- f. Terbuka

Pengalaman keberagaman masyarakat Kabupaten Bengkulu Selatan mencerminkan sebuah moderasi beragama yang berakar dari nilai-nilai kebaikan di masyarakat, sehingga merupakan pranata sosial yang dapat disebut sebagai kearifan lokal. Moderasi beragama seperti ini dapat dipromosikan dan dikembangkan di tempat lain dan merupakan sebuah modalitas sosial sebagai temali kerukunan. Inisiasi yang sudah dilakukan masyarakat Bengkulu Selatan yang dirujuk sebagai kearifan lokal, sudah semestinya diterapkan sebagai model di tempat lain, karena nilai pendidikan moderasi beragama dalam pluralitas dan multikultur yang ada tidak sekedar menanamkan nilai-nilai keberagaman budaya, namun juga memperkuat nilai-nilai bersama yang dapat dijadikan dasar dan pandangan hidup bersama sebagaimana masyarakat Bengkulu Selatan.

2. Peran Masyarakat Bengkulu Selatan dalam Sikap Moderasi Beragama

Agar pendidikan moderasi beragama berjalan efektif, dibutuhkan pelibatan semua subjek (agens) di sekitar proses pendidikan secara terpadu. Masyarakat Bengkulu Selatan memainkan peranannya dalam mewujudkan moderasi beragama yang dalam hal ini ditugaskan kepada pimpinan/penyelenggara lembaga pendidikan, pendidik, keluarga, tokoh agama, dan masyarakat.

Masyarakat Bengkulu Selatan memiliki peranannya masing-masing dalam mewujudkan moderasi beragama di Bengkulu Selatan. Peranan yang ditempatinya mengambil bagian dalam moderasi beragama yang menghadirkan kedamaian beragama di setiap kegiatan. Oleh karena itu, maka dibutuhkan pelibatan semua subjek di sekitar proses pendidikan.

Pertama, peran pimpinan lembaga pemerintah. Dalam hal ini yaitu Kementerian Agama, Penyuluh Agama, Majelis Ulama Indonesia, Forum Kerukunan Umat Beragama dan Kepala Desa.

Moderasi beragama yang telah ada pada masyarakat kabupaten Bengkulu Selatan dewasa ini seakan mendapatkan momentumnya dengan program yang digalakkan oleh Kementerian Agama, khususnya, pada periode Menteri Lukman Hakim Syaifuddin dan sekretaris jenderalanya Nur Syam. Pada masanya, moderasi beragama diformulasikan menjadi sebuah patron yang mempunyai makna sebagai cara pandang, sikap dan prilaku selalu mengambil jalan tengah, adil dan tidak ada kecondongan pada ekstrim kanan maupun kiri dalam pemahaman dan praktik beragama.

Kementerian Agama masyarakat Kabupaten Bengkulu Selatan menstrategikan berjalannya kehidupan moderasi beragama melalui tokoh agama dengan melakukan pembinaan ke beberapa pihak terkait tentang bagaimana menjaga agar hidup harmonis di tengah perbedaan.

Dalam praktiknya, kebijakan yang diambil oleh Kemenag ini sangat mendukung dan membantu dalam merawat moderasi beragama di lapangan serta mempermudah para agen untuk melakukan upaya-upaya untuk menjaga keharmonisan masyarakat melalui banyak program dan kerjasama dengan Kementerian Agama. Kewajiban negara untuk melindungi kebebasan beragama memang secara khusus diemban oleh Kementerian Agama, yang memiliki tugas menyelenggarakan urusan pemerintahan di bidang agama, untuk membantu Presiden dalam menyelenggarakan pemerintahan negara, sebagaimana diatur dalam Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 83 Tahun 2015 Tentang Kementerian Agama. Namun demikian, karena kebebasan beragama adalah bagian dari Hak Asasi Manusia, maka tugas ini juga menjadi tanggung jawab Kementerian/Lembaga lainnya.

Dalam hal ini, sebagai Kementerian yang mendapat amanah untuk menjadi *leading sector* dalam merealisasikan penguatan moderasi beragama tersebut, Kemenag kemudian menjadikan moderasi beragama sebagai "ruh" yang mewarnai program-program Kementerian Agama seperti yang tertuang dalam Rencana Strategis (Renstra) Tahun 2020-2024, sesuai Keputusan Menteri Agama (KMA) Nomor 18 Tahun 2020. Sebagaimana terlihat pada gambar 5.2 di bawah ini:

Pada dasarnya, masyarakat Bengkulu Selatan telah memiliki nilai dan norma sosial yang menjunjung tinggi toleransi dan keberagaman. Oleh karena itu, masyarakat akan beradaptasi dengan nilai dan struktur sosial tersebut. Lebih lanjut, Junni sebagai kepala kantor Kementerian Agama Bengkulu Selatan menegaskan bahwa nilai toleransi dan keberagaman sudah ada sejak lama dan

hingga hari ini masih tetap dipertahankan. Sehingga dari sini, Kementerian Agama hanya sekedar menguatkan konsep moderasi beragama masyarakat agar tertanam lebih pada diri masyarakat.

Penyuluh agama adalah pegawai di jajaran Kementerian Agama yang diberi tugas, tanggungjawab, wewenang, dan hak secara penuh oleh pejabat yang berwenang untuk melakukan bimbingan keagamaan dan pembangunan melalui bahasa agama. Peran-peran yang dimiliki oleh seorang Penyuluh Agama Islam adalah sebagai inspirator, motivator, stabilisator, katalisator dan insan pegawai pemerintah.

Peran penyuluh agama Islam dalam membangun moderasi beragama di Kabupaten Bengkulu Selatan dengan melakukan berbagai kegiatan penyuluhan tentang penguatan moderasi beragama. Kegiatan penyuluhan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman dan penguatan keagamaan.

Begitu juga dengan Majelis Ulama Indonesia Kabupaten Bengkulu Selatan, dalam meningkatkan pemahaman tentang keagamaan memiliki beberapa strategi dan usaha yang dilakukan. Teguh Haryono selaku pengurus MUI Bengkulu Selatan mengatakan bahwa perlunya pembinaan dan pelibatan berbagai unsur komponen masyarakat dalam menciptakan kehidupan yang harmonis. Kegiatan dialog dan sosialisasi menjadi agenda rutin untuk menjaga stabilitas masyarakat yang damai dan sejahtera.

Selain itu, pemerintah juga telah memberikan landasan yuridis untuk berdirinya wadah musyawarah antar umat beragama dalam bentuk Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB). Sebagai sebuah organisasi (forum) yang dibentuk berdasarkan aspirasi masyarakat, FKUB memiliki beberapa peran penting.

Begitu juga di Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi, penanaman nilai moderasi dilakukan dalam pembelajaran di kelas dan di luar kelas. Dalam pembelajaran ini lah materi yang disajikan oleh dewan asatidz mengandung nilai-nilai moderat, saling menghargai dan juga saling menghormati.

Dengan demikian, kehadiran pondok pesantren di Bengkulu Selatan ini memegang peran utama dalam membentuk karakter moderat dengan cara mengajarkan nilai-nilai moderasi beragama. Dalam proses pembelajaran, Lembaga tersebut mengintegrasikan nilai-nilai moderasi seperti kebersamaan, toleransi, kesetaraan, dan keadilan melalui pengajian kitab kuning di dalam kelas dan kegiatan di luar kelas.

Ketiga, peran tokoh masyarakat. Tokoh masyarakat memiliki peran penting sebagai pembentuk struktur di masyarakat, terutama dalam memperkuat kesadaran dan nilai moderasi beragama di Bengkulu Selatan. Ada tiga peran utama yang dimanfaatkan oleh tokoh masyarakat dalam upaya ini, yaitu memberikan informasi dan edukasi, memberikan konsultasi, dan melakukan tugas administratif. Menurut Dadang Kahmad, pemimpin agama setidaknya mempunyai empat peran sosial yang sangat penting yakni, *pertama*; sebagai penggerak potensi masyarakat; *kedua*, sebagai pengatur irama dialektika

dalam masyarakat; *ketiga*, sebagai penengah konflik; *keempat*, sebagai pemimpin kultural.⁷⁵

Dalam konteks kerukunan di Bengkulu Selatan, tokoh masyarakat merupakan salah satu aktor atau agen penting yang punya andil cukup signifikan. Dengan sosoknya sebagai pemuka agama, mereka bisa memberikan warna dan pengaruh yang cukup signifikan terhadap warga. Dalam membentuk sikap moderasi beragama dilakukan dengan berbagai pendekatan yakni melakukan sosialisasi, pendekatan keteladanan dan pendekatan personal.

Dengan demikian, dengan banyak tokoh agama berbeda yang terlibat di dalamnya mempunyai otoritas yang kuat dalam membuat legitimasi atas nama agama. Hal ini lah, yang menjadikan tokoh masyarakat menjadi salah satu aktor penting dalam melestarikan moderasi beragama di kalangan masyarakat Bengkulu Selatan.

3. Implementasi Kehidupan Moderasi Beragama pada Masyarakat Bengkulu Selatan

Dalam paparan hasil penelitian, diketahui bahwa implementasi kehidupan moderasi beragama masyarakat Bengkulu Selatan dilakukan dalam kegiatan pendidikan, kegiatan keagamaan dan kegiatan masyarakat.

1. Kehidupan Moderasi Beragama dalam Kegiatan Pendidikan

Teori implementasi kehidupan moderasi beragama dalam kegiatan pendidikan mengemukakan bahwa pendidikan yang menekankan pada nilai-nilai moderasi beragama dapat membantu membangun kesadaran masyarakat tentang pentingnya hidup dalam harmoni dan kerukunan antarumat beragama.

Dalam kegiatan pendidikan, peran guru menjadi poros utama dalam keberhasilan pemahaman moderasi beragama. Guru mengajarkan nilai-nilai toleransi dalam pembelajaran, seperti menghargai perbedaan dan menghindari diskriminasi. Hal ini membantu siswa mengembangkan sikap toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman agama.

Temuan di lapangan menunjukkan bahwa kegiatan pendidikan yang dilakukan dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan moderasi beragama kepada masyarakat Bengkulu Selatan adalah dengan memasukkan pemahaman moderasi beragama melalui materi dalam pembelajaran (kurikulum) dan praktik kehidupan sehari-hari. Kegiatan ini bertujuan untuk menekankan nilai-nilai toleransi, menghargai perbedaan, menghormati dan tidak membedakan dari latar belakang yang bermacam-macam. menghindari ekstremisme, serta memberikan pemahaman yang seimbang tentang agama dan kepercayaan.

Dari temuan di lapangan, dapat disimpulkan bahwa implementasi kehidupan moderasi beragama dalam kegiatan pendidikan di masyarakat Bengkulu Selatan telah berhasil meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya hidup harmoni dan kerukunan antarumat beragama. Integrasi nilai-nilai moderasi beragama dalam kurikulum pendidikan dan kegiatan sehari-hari

⁷⁵ Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), h. 139.

membantu siswa dan masyarakat untuk memahami pentingnya moderasi beragama dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

2. Kehidupan Moderasi Beragama dalam Kegiatan Keagamaan

Praktik moderasi beragama yang telah dilaksanakan di Kabupaten Bengkulu Selatan melalui kegiatan keagamaan memiliki dampak positif terhadap sikap masyarakat dalam menerima perbedaan, terutama pada sikap toleransi masyarakat. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa di lingkungan masyarakat Bengkulu Selatan telah mengaplikasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari melalui berbagai kegiatan keagamaan yang dilakukan.

Selain itu, praktik moderasi beragama dapat dilihat dari sikap dan perilaku masyarakat sehari-hari dengan saling menghargai dan tidak pernah mempermasalahkan perbedaan di kalangan mereka. Sebagaimana yang dikatakan oleh Junni sebagai Kepala kementerian Agama Kabupaten Bengkulu Selatan bahwa masing-masing umat yang ada di Bengkulu Selatan melaksanakan ritual keagamaan masing-masing dengan tenang dan damai. Kalangan minoritas umat Kristiani bisa merayakan natal dengan aman atas penjagaan umat muslim, dan kalangan mayoritas muslim bisa merayakan hari besar Islam dengan penuh suka cita.

Dalam analisis tersebut, dapat dilihat bahwa implementasi kehidupan moderasi beragama dalam kegiatan keagamaan di masyarakat Bengkulu Selatan sangatlah penting dalam memperkuat kerukunan antarumat beragama. Melalui kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilakukan, masyarakat telah memperlihatkan sikap toleransi dan menghargai perbedaan. Selain itu kegiatan-kegiatan tersebut juga memfasilitasi pemahaman dan praktik nilai-nilai moderasi beragama yang penting dalam membangun harmoni dan kerukunan antarumat beragama.

Dapat disimpulkan bahwa implementasi kehidupan moderasi beragama dalam kegiatan keagamaan masyarakat Bengkulu Selatan merupakan salah satu upaya dalam meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya hidup dalam harmoni dan kerukunan antarumat beragama. Kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat ini mencerminkan sikap toleransi, saling menghormati, serta memperlihatkan nilai-nilai kemanusiaan yang penting untuk mewujudkan kehidupan yang harmonis dan damai antarumat beragama.

Praktik moderasi beragama masyarakat Bengkulu Selatan secara umum tidak untuk mendangkalkan aqidah akan tetapi memahamkan agama secara benar sesuai dengan ajarannya masing-masing. Hal ini juga didukung bahwa moderasi beragama merupakan sebuah konsep yang datang dari agama dengan menjunjung tinggi nilai keberagamaan, kerukunan, dan nilai lainnya.

3. Kehidupan Moderasi Beragama dalam Kegiatan Masyarakat

Bengkulu Selatan adalah daerah yang kaya raya akan tradisi dan kegiatan masyarakat yang erat kaitannya dengan agama. Oleh karena itu, implementasi kehidupan moderasi beragama dalam kegiatan tradisi

masyarakat di Bengkulu Selatan sangat penting untuk memperkuat toleransi dan harmoni antar pemeluk agama.

Hasil analisis menunjukkan bahwa implementasi kehidupan moderasi beragama telah terwujud dalam beberapa kegiatan tradisi masyarakat di Bengkulu Selatan, yaitu:

- a. Acara Adat
- b. Tradisi Gotong-Royong
- c. Pertemuan Rutin beragama.
- d. Kegiatan Sosial

Dalam kesimpulannya, masyarakat Bengkulu Selatan telah berhasil mengintegrasikan nilai-nilai kehidupan moderasi beragama dalam berbagai tradisi dan kegiatan yang dilakukan. Nilai-nilai tersebut dapat ditemukan dalam acara adat, tradisi gotong-royong, pertemuan rutin dan kegiatan sosial. Implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam kegiatan tradisi masyarakat ini dapat memperkuat toleransi dan harmoni antar pemeluk agama di Bengkulu Selatan.

4. Faktor Pendukung, Penghambat dan Solusi Penyelesaian Persoalan Implementasi Moderasi Beragama

Secara kuantitatif, usaha-usaha yang dapat dilakukan dalam upaya pengembangan moderasi beragama, di antaranya adalah, *pertama*, memperbanyak referensi atau bahan bacaan tentang moderasi beragama. Referensi atau bahan bacaan perlu disusun dengan memperhatikan sasaran pembaca. Bahan bacaan moderasi beragama yang ada saat ini lebih banyak ditujukan untuk kalangan akademis dengan bahasa atau kalimat yang akademis pula. Bagi pembaca di tingkat masyarakat awam, bahan bacaan seperti ini tentu saja kurang bisa dimengerti, sehingga dapat menghambat proses sosialisasi atau internalisasi.

Kedua, memperbanyak kegiatan sosialisasi mengenai konsep dan urgensi moderasi beragama, baik secara lisan maupun tertulis. Pelaksanaan sosialisasi hendaknya menjadi prioritas sebagaimana sosialisasi program lain yang dianggap penting. Hal ini dapat dilakukan dengan melakukan pemasangan spanduk, brosur, poster, baliho atau yang sejenis dengan menggunakan bahasa yang simpatik, tidak provokatif dan mudah dipahami oleh semua kalangan. Selain itu, dapat juga dilakukan dengan melaksanakan kegiatan penyuluhan yang terprogram, seminar, dan sebagainya. Sasarannya bisa lebih luas, tidak hanya dilingkungan pendidikan tetapi juga masyarakat secara umum.

Ketiga, Membuat forum-forum atau kelompok-kelompok yang konsern terhadap gerakan moderatisme, terutama di lembaga pendidikan. Karena melalui forum, kelompok atau pusat kajian yang demikian, akan dapat lebih memperluas dan meningkatkan sosialisasi bahkan internalisasi semangat moderat dalam dunia pendidikan.

Keempat, membangun kultur yang didasari semangat moderatisme, baik melalui lembaga pendidikan maupun forum-forum di masyarakat. Secara

institusional, hendaknya dapat membuat visi yang mengakomodir nilai-nilai moderat secara jelas dan kemudian dari visi tersebut dapat dibangun semacam *corporate culture* (budaya organisasi) yang menjadikan visi tersebut sebagai arah kegiatan bagi seluruh komponen yang terdapat dalam lembaga pendidikan. Adapun di masyarakat, membangun kultur dengan semangat moderatisme dapat dilakukan dengan memanfaatkan forum atau media pendidikan yang ada di masyarakat itu sendiri, seperti melalui kegiatan kemasyarakatan dan sebagainya.

Adapun secara kualitatif usaha-usaha yang perlu dilakukan adalah, *pertama*, membangun landasan teori (epistemologi) moderasi beragama yang lebih mapan. Dengan kata lain, diperlukan sikap kritis dan usaha penguatan konsep.

Kedua, mempertajam nilai-nilai moderasi dalam kurikulum, baik ditingkat sekolah atau perguruan tinggi. Kurikulum di tingkat sekolah yang ada saat ini, belum betul-betul mengakomodasi semangat moderatisme. Hal ini dapat dilihat dari ketidakjelasan dalam bentuk apa moderatisme akan diajarkan. Untuk itu diperlukan suatu perubahan pada wilayah kurikulum, yakni kurikulum yang mengakomodasi secara lebih jelas. Materi moderat bisa saja diwujudkan dalam mata pelajaran tersendiri. Namun konsekuensinya, harus dapat secara rinci diuraikan dalam sebuah buku materi ajar.

Ketiga, meningkatkan pemahaman dan kemampuan para pendidik terhadap materi-materi moderatisme. Karena harus diakui, di kalangan pendidik sendiri masih banyak yang belum memahami betul tentang konsep-konsep moderasi beragama. Tidak sedikit di antara para pendidik yang masih berpikiran sempit mengenai dinamika keragaman dan perbedaan. Hal ini dapat dilakukan dengan memberikan pendidikan kepada mereka, baik melalui pelatihan, bahan bacaan serta ruang kreatifitas untuk menulis tentang pendidikan moderasi, atau yang lainnya. Upaya ini harus terprogram dan diusahakan bersifat keharusan bagi mereka.

Keempat, pengembangan budaya lokal yang sarat dengan nilai-nilai moderasi beragama perlu dilakukan. Kerjasama di antara masyarakat atau kelompok-kelompok yang konsern dengan pengembangan moderasi beragama, kalangan akademis atau pemikir-pemikir dan pemerintah sangat diperlukan, agar tujuan dari pengembangan kehidupan moderasi beragama dapat tercapai secara maksimal sesuai harapan.

Konsep atau gagasan moderasi beragama yang telah banyak dimunculkan saat ini perlu untuk terus dikembangkan, baik dari aspek kuantitatif maupun aspek kualitatif. Keberadaan pendidikan moderasi beragama yang dikembangkan sesuai dengan nilai-nilai agama serta dinamika masyarakat modern, sesungguhnya sangat tepat untuk menjawab sekian persoalan yang menyangkut dimensi perbedaan dan keragaman.

Dapat dipahami bahwa melalui uraian di atas dapat mengakomodir tercapainya praktik penyelenggaraan kehidupan moderasi beragama di dalam lingkungan masyarakat, sehingga dapat tercapainya tujuan moderasi itu sendiri

dan mampu membentuk karakter-karakter yang akan lebih menghargai keberagaman budaya yang ada di tengah masyarakat.

BAB VI PENUTUP

Simpulan

Kehidupan moderasi beragama yang ada pada masyarakat Bengkulu Selatan menunjukkan bahwa mereka mempraktikkan moderasi beragama yang didasarkan pada nilai-nilai kebaikan yang ada dalam masyarakat. Selain itu, nilai pendidikan moderasi beragama dalam konteks pluralitas dan multikulturalitas tidak hanya berfokus pada penerapan nilai-nilai keberagaman budaya, namun juga nilai-nilai bersama yang dapat dijadikan dasar dan pandangan hidup bersama. Beberapa hasil temuan tentang kehidupan moderasi beragama masyarakat Kabupaten Bengkulu Selatan dapat disimpulkan sebagaimana berikut:

1. Nilai Pendidikan Moderasi Beragama di Bengkulu Selatan

Masyarakat Bengkulu Selatan memiliki nilai pendidikan moderasi beragama di samping indikator moderasi beragama Kementerian Agama, yaitu: toleransi dan kerukunan antarumat beragama, menghargai perbedaan, menghindari ekstremisme, penghargaan terhadap budaya dan tradisi, mengedepankan dialog, dan memiliki cara pandang yang terbuka.

2. Peran Masyarakat Bengkulu Selatan dalam Membentuk Pendidikan Moderasi Beragama

Masyarakat Bengkulu Selatan dalam mewujudkan moderasi beragama melibatkan peran pimpinan lembaga pemerintah, peran lembaga pendidikan dan peran tokoh masyarakat. Lembaga pemerintah melakukan pendekatan sosialisasi yang terprogram dengan tujuan memperkuat pemahaman tentang pentingnya sikap toleransi, kepedulian, dan hidup bersama secara harmonis meskipun terdapat perbedaan. Lembaga pendidikan berperan dalam pembentukan karakter moderat dengan menanamkan nilai-nilai moderasi beragama seperti kebersamaan, toleransi, kesetaraan, dan keadilan. Sedangkan tokoh masyarakat dalam mewujudkan moderasi beragama melakukan sosialisasi, pendekatan keteladanan dan pendekatan personal.

3. Implementasi Kehidupan Moderasi Beragama di Bengkulu Selatan

Implementasi kehidupan moderasi beragama masyarakat Bengkulu Selatan dilakukan dalam kegiatan pendidikan, kegiatan keagamaan dan kegiatan masyarakat.

Kegiatan pendidikan yang dilakukan dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan moderasi beragama kepada masyarakat Bengkulu Selatan adalah dengan memasukkan pemahaman moderasi beragama melalui materi dalam pembelajaran (kurikulum) dan praktik kehidupan sehari-hari. Implementasi kehidupan moderasi beragama dalam kegiatan pendidikan di masyarakat Bengkulu Selatan telah berhasil meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya hidup harmoni dan kerukunan antarumat beragama.

Kegiatan keagamaan yang dilakukan masyarakat di daerah ini dalam praktik moderasi beragama antara lain: 1) Menyelenggarakan tradisi peringatan hari besar agama. 2) Menyelenggarakan program pengajian dan majelis taklim rutin. 3) Melakukan kegiatan doa bersama. 4) Melakukan musyawarah dan dialog antaragama.

Masyarakat Bengkulu Selatan telah berhasil mengintegrasikan nilai-nilai kehidupan moderasi beragama dalam berbagai tradisi dan kegiatan yang dilakukan. Nilai-nilai tersebut dapat ditemukan dalam acara adat (pernikahan, aqiqahan, khitanan dan kematian), tradisi gotong-royong, pertemuan rutin dan kegiatan sosial. Implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam kegiatan tradisi masyarakat ini dapat memperkuat toleransi dan harmoni antar pemeluk agama di Bengkulu Selatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Amin. *Studi Agama Normativitas atau Historisitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Abdullah, Mushaddad Hasbullah dan Mohd Asri. *Wasatiyyah Pemacu Peradaban Negara*. Negeri Sembilan: Institut Wasatiyyah Malaysia, 2013.
- Ahmadi, Agus. "Moderasi Beragama dalam Keragaman Indonesia", *Jurnal Diklat Keagamaan*, Vol. 13, No. 2, Februari-Maret 2019.
- al Qaradhawi, Yusuf. *al Khasha'is al 'Ammah li al Islam*. Bairut: Mu'assasah ar Risalah, 1983.
- al-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim Thariq at-Ta'allum*. Beirut: al-Maktab al-Islami, cetakan pertama, 1981.
- Arikunto, Suharsimi. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006.
- _____. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik, Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Askari, Scheherazade S. Rehman and Hossein. "How Islamic Are Islamic Countries?," *Global Economy Journal* 10 No. 2, (2010).
- ath-Thabari, Imam Abu Ja'far Muhammad bin Jarir. *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an*. Makkah al-Mukarromah: Dar al-Tarbiyah wa al-Turats, t.t, juz 3.
- Az Zafi, Ashif. "Penerapan Nilai-nilai Moderasi al-Qur'an dalam Pendidikan Islam," *Jurnal Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an dan Hadis*, vol. 21, No. 1, (Januari 2020).

- Aziz, Abdul. "Akar Moderasi Beragama di Pesantren (Studi Kasus di Ma'had Aly Sukorejo Situbondo dalam terbentuknya Nilai-nilai Moderasi Beragama), *Jurnal ar-Risalah: Media Keislaman, Pendidikan dan Hukum Islam*, vol. 18, No. 1, (2020)
- Aziz, Aceng Abdul dkk, *Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam*. Jakarta: Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019.
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos, 2002.
- _____. *Transformasi Politik Islam: Radikalisme, Khilafatisme, dan Demokrasi*, (Rawamangun, Jakarta: Prenadamedia Group bekerjasama Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2016).
- Baalbaki, Rohi. *Al-Mawrid: A Modern Arabic English Dictionary*. Beirut: Dar El-Ilm Lil Malayin, 2004.
- Bagir, Haidar. *Islam Tuhan Islam Manusia Agama dan Spiritualitas di Zaman Kacau*. Bandung: PT. Mizan Pustaka 2019.
- Baidhawiy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*. Jakarta: Erlangga, 2005.
- Bakry, Muammar. dkk, *Konstruksi Islam Moderat: Menguak Prinsip Rasionalitas, Humanitas, dan Universalitas Islam*. Yogyakarta: Lembaga Ladang Kata, 2018.
- Choniy, Ely. *Society, An Introduction to Sociology*. New York: Random House, 1961.
- Cohen, Bruce J. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rineka Cipta, 1992.
- Corbin, Anselm Strauss dan Juliet. *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif; Tata Langkah dan Teknik-Teknik Teoritisasi Data*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Creswell, John W. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Dakir, "Nilai-nilai Pendidikan Pesantren Sebagai Core Value; Dalam Menjaga Moderasi Islam di Indonesia", *Jurnal Islam Nusantara*, vol. 03, No. 02, (Juli-Desember 2019).

- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Dewantara, Ki Hajar. *Pendidikan, Bagian Pertama*. Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1977.
- Dhori, Taufiq Rohman. *Pengenalan Sosiologi*. Ghalia Indonesia Printing, 2006.
- Fadhl, Muhammad bin Makram bin Ahmad al-Anshari al-Ifriqi, al-Mishri, Jamaluddin Abul. *Lisan al-'Arab*, jilid 7,
Fahrurrozi, *Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar: Model Dakwah Moderasi Islam di tengah Pluralitas Umat (Konstruk Teoritis dan Praktis)*, UIN Mataram, Rabu, 19 Juni 2019.
- Faisal, Sanafiah. *Penelitian Kualitatif*. Malang: Yayasan Asih Asuh, 1990.
- Firdaus, Akhol dkk, *Negara Menyangkal Kondisi Kebebasan Beragama atau Berkeyakinan di Indonesia 2010*. Jakarta: Pustaka Masyarakat Setara, 2011.
- Foundation, Wahid. "Hasil Survei Nasional 2016: Potensi Intoleransi dan Radikalisme Sosial-Keagamaan di Kalangan Muslim Indonesia" data diakses pada 14 Juli 2020 dari <https://wahidfoundation.org/index.php/publication/detail/Hasil-Survei-Nasional-2016-Wahid-Foundation-LSI>.
- Futaqi, Sauqi. "Konstruksi Moderasi Islam (*Wasathiyah*) Dalam Kurikulum Pendidikan Islam," *2nd Proceedings Annual Conference for Muslim Scholars*, (21-22 April 2018).
- Gerstein& Moeschberger, "Building Culture of Peace: An Urgent Task for Counseling Professionals", *Journal of Counseling and Development*, 81 (1) 2003
- Grindle, Merile S. *Teori dan Proses Kebijakan Publik*. Yogyakarta: Media Pressindo, 2002.
- Gulo, *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Grasindo, cet.1,2002
- Gunawan, Ary H. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Reserch*. Yogyakarta: Andi Offset, Edisi Refisi, 2002

- Harahap, Sumarto dan Emmi Kholilah. "Mengembangkan Moderasi Pendidikan Islam Melalui Peran Pengelolaan Pondok Pesantren," *Jurnal Ri'ayah*, vol. 4, No. 01, (Januari-Juni 2019).
- Harisah, Akramun Nisa. "Pesantren Multikultural: Alternatif Pendidikan di Era Milenial", *ALFIKR: Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 4, No. 2, (Desember 2018).
- Hermanto, Agus. dkk, *Moderasi Beragama Dalam Mewujudkan Nilai-nilai Mubadalah*. Malang: Literasi Nusantara, 2021
- Huda, Mualimul. "Eksistensi Pesantren dan Deradikalisasi Pendidikan Islam (Menyemai Spirit Toleransi dan Pendidikan Islam Multikultural)," *FOKUS: Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan*, vol. 3, No. 1, (Juni 2018).
- Institute for Economic & Peace (IEP), *Global Peace Index Measuring Peace in A Complex World*, 2020.
- Institute, Setara. "Laporan Survei Tentang Persepsi Siswa SMU Negeri di Jakarta & Bandung Terhadap Toleransi," data diakses pada 14 Juli 2020 dari <https://setara-institute.org/persepsi-siswasiswi-smu-negeri-di-jakarta-dan-bandung-terhadap-toleransi/>.
- Kahmad, Dadang. *Sosiologi Agama*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009
- Kamali, Muhammad Hasyim. *The Middle Path of Moderation in Islam, the Qur'anic Principle of Wasathiyah*. Oxford: Oxford University Press, 2015.
- Kartodirjo, Sartono. "Metode Penggunaan Bahan Dokumen" dalam Koentjaraningrat (ed.), *Metode-metode Penelitian Masyarakat*.
- Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*. Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019.
- Kementerian Agama, *Kajian Konseptual dalam Moderasi Beragama*. Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019.
- Khallaf, Abdul Wahhab. *Ushul Fiqh*. Kairo: Dar al-Qalam, tt.
- Khojir, "Moderasi Pendidikan Pesantren di Kalimantan Timur", *Jurnal Ta'dib*, vol. 23 No. 1, (Januari-Juni 2020)
- Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Rajawali Press, 2006.

- Kosman dkk, *Peran Pengawas Sebagai Agen Perubahan Pendidikan Islam di Indonesia (Dari Teori Hingga Praktik)*, Tasikmalaya: Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia, 2022
- Levinson, "Role, Personality and Social Structure", dalam Lewis A. Coser dan Bernard Rosenberg, *Sociological Theory, a Book of Readings*. New York: The MacMillan Company, 1964.
- Linton, Ralph. *The Study of Man, an Introduction*. New York: Appleton Century, Crofts, 1965.
- Marzuki, *Metodologi Riset*. Yogyakarta: PT Prasetia Widia Pratama, 2000.
- Mas'ud, Abdurrahman Ph.D. *Mendakwahkan Smiling Islam: Dialog Kemanusiaan Islam dan Barat*. Ciputat: Pustaka Kompas, 2019.
- Masduqi, Irwan. *Berislam Secara Toleran*. Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2011.
- Mead, George Herbert. *Mind, Self and Society: From the Standpoint of a Social Behaviorist*. Chicago: University of Chicago Press, 1963 [1934].
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011.
- Mudyahardjo, Redja. *Pengantar Pendidikan: Sebuah Studi Awal Tentang Dasar-Dasar Pendidikan Pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.
- Muhadjir, Noeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta, Rake Sarasin, 2000.
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002.
- Muhtarom, Ali dkk. *Moderasi Beragama: Konsep, Nilai, dan Strategi Pengembangannya di Pesantren*. Jakarta: Yayasan Talibuana Nusantara, 2020
- Mukit, Abd. "Praktek Moderasi Islam dalam Pendidikan Pesantren (Studi Pada Pesantren Ainul Yaqin Keamatan Ajung Kabupaten Jember)", *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam dan Sains*, vol. 2 Maret 2020
- Nashuddin, "Aktualisasi Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Merevitalisasi Pemahaman Moderasi pada Lembaga Pendidikan di Indonesia (Analisis Praksis dan Kebijakan)", *Scemata: Jurnal Pascasarjana IAIN Mataram*, vol. 9, No. 1, (Juni 2020).
- Nasution, *Metode Research*. Jakarta: Bumi Aksara, 2000.

- Nata, Abuddin. *Peta Keragaman Pemikiran Islam di Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.
- Nazir, *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1993
- Nurdin, Ali. "Model Moderasi Beragama Berbasis Pesantren Salaf," *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman*, vol. 14, No. 1, (September 2019).
- Poerwadarminta, WJS. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2006.
- Prayudi, Made Aristia dkk, "Teori Peran dan Konsep *Expectation-Gap* Fungsi Pengawasan dalam Pengelolaan Keuangan Desa," *Ekuitas: Jurnal Ekonomi dan Keuangan*, Vol. 2, No. 4, Desember 2018.
- Prihantoro, Anom. *Litbang Kemenag: Indeks Kerukunan Umat Beragama 2018 Turun*. Antara.
- Purwanto dan Sulistyastuti, *Analisis Kebijakan dari Formulasi ke Implementasi Kebijakan*. Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- Qasim, Muhammad. *Membangun Moderasi Beragama Umat melalui Integrasi Keilmuan*. Makasar: Alaudin University Press, 2020.
- Rahman, Fazlur. *Major Themes of the Qur'an*. Chicago: University of Chicago Press, 2009.
- Rencana Terpadu Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kabupaten Bengkulu Selatan Tahun 2010-2015.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. *Teori-teori Psikologi Sosial*. Jakarta: Rajawali Pres, 2015.
- Shadily, John M. Echols dan Hassan. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Shihab, M. Quraish. *Wasathiyah Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*. Tangerang: Lentera Hati, 2019
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2018.
- Sofran, Singarimbun Masri dan Efendi. *Metode Penelitian Survey*. Jakarta: LP3ES, 1995.

- Sudjana, Nana. *Penelitian dan Penilaian*. Bandung: Sinar Baru, 1989.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 2008.
- Sukandarrumidi, *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2006.
- Sutrisno, Edy. "Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan", *Jurnal Bimas Islam*, Vol. 12, No. 1, 2019.
- Syahri, Ahmad. *Moderasi Beragama dalam Ruang Kelas*. Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2022.
- Syamsuddin AB, *Pengantar Sosiologi Dakwah*. Jakarta: Kencana, 2016.
- Tim Penyusun, *Ensiklopedia Mengenal Lebih Dekat Ragam Agama dan Kepercayaan di Indonesia*, 2018
- Torang, Syamsir. *Organisasi & Manajemen (perilaku, Struktur, Budaya & Perubahan Organisasi)*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Usman, Nurdin. *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*. Jakarta: Grasindo, 2002.
- Winarno, Budi. *Kebijakan Publik: Teori, Proses, dan Studi Kasus*. Center for Academic Publishing Service, 2008
- Wulandari, Ade Putri. "Pendidikan Islam Berasaskan Moderasi Agama di Pondok Pesantren Nurul Ummahat Kotagede Yogyakarta". Tesis S2 Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020.
- Zainullah, "Dinamika Pendidikan Islam Multikultural Perspektif Tradisi dan Perkembangan Pesantren di Indonesia," *FIKROTUNA: Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam*, vol. 9, No. 1, (Juli 2019).
- Zeitlin, Irving M. *Memahami Kembali Sosiologi-Kritik terhadap Teori Sosiologi Kontemporer*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1998